



MEMPERKUAT SYARI'AT DI ACEH

Menjadikan Hukum Islam Sebagai Basis
Pemecahan Masalah Keumatan

Editor

Syamsul Rizal, M.Si & M. Anshor, MA



Perdana
Publishing

MEMPERKUAT SYARI'AT DI ACEH

**Menjadikan Hukum Islam Sebagai Basis
Pemecahan Masalah Keumatan**

MEMPERKUAT SYARI'AT DI ACEH

Menjadikan Hukum Islam Sebagai Basis
Pemecahan Masalah Keumatan

KONTRIBUTOR

Dr. Zulkarnaini, MA.	Anwar, MA.
Drs. H. Basri Ibrahim, MA.	Drs. Zainuddin, MA.
Junaidi, MED, MA.	Yasser Amri, MA.
Dr. Ismail Sulaiman, MA.	Muhaini, MA.
Dr. Zulkarnain, MA.	Sifuddin, MA.
Mawardi Siregar, MA.	Hamzah, MA.

Editor

Syamsul Rizal, M.Si. & M. Anshor, M.A.



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

MEMPERKUAT SYARI'AT DI ACEH
Menjadikan Hukum Islam Sebagai Basis
Pemecahan Masalah Keumatan

Editor: Syamsul Rizal, M.Si., & M. Anshor, M.A.

Copyright © 2012, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Samsidar Hasibuan
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

(Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana)
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) No. 022/SUT/11
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Desember 2012

ISBN 978-602-8935-50-0

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

KETUA STAIN ZAWIYAH COT KALA LANGSA

Meneliti, menulis dan menyebar-luaskan gagasan merupakan salah satu tugas pokok seorang dosen. Tanpa melakukan penelitian, dosen mungkin memiliki sayap yang relatif lebih terbatas dalam mengembangkan imajinasi keilmuan dan gagasan-gagasan mereka. Sebaliknya, dengan penelitian, para dosen mungkin akan menghasilkan temuan-temuan baru yang berguna bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan tentu saja bagi kemajuan masyarakat di masa mendatang.

Adalah sudah menjadi kesepakatan umum bahwa tanpa melakukan penelitian, sebuah perguruan tinggi tidak akan pernah diperhitungkan dalam kancah akademik. Sebaliknya, sebuah Perguruan tinggi akan diperhitungkan sesuai dengan bobot penelitian yang dihasilkan para dosennya. Semakin bernilai sebuah penelitian yang dihasilkan dosen, maka semakin terlihatlah tingkat kualitas Perguruan Tinggi bersangkutan. Mungkin orang dapat mengukur kualitas STAIN Zawiyah Cot Kala dengan melihat kualitas hasil penelitian dan karya ilmiah para dosennya. Kami percaya bahwa hasil penelitian para dosen akan terus mengalami peningkatan di masa mendatang.

Sebuah penelitian tidak akan memiliki kemampuan “bersuara” kalau hasil tidak dipublikasikan secara luas. Karenanya upaya yang dilakukan LP3M untuk menerbitkan bunga rampai hasil penelitian para dosen, perlu disambut secara positif. Langkah seperti ini tentu saja akan semakin memantapkan kita dalam meraih visi dan misi perguruan tinggi ini. Di masa-masa mendatang, kita berharap agar kampus ini dikenal publik secara lebih luas karena penelitian-penelitian yang dihasilkan para dosen.

Tradisi untuk menerbitkan hasil penelitian para dosen di lingkungan STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa sejatinya sudah dirintis semenjak tahun

2011 yang lalu. Seingat saya, tahun lalu ada satu buku bunga rampai hasil penelitian para dosen yang sudah diterbitkan LP3M. Tahun ini LP3M menerbitkan tiga judul buku, dan buku yang sedang berada di tangan pembaca ini adalah salah satu diantaranya. Jumlah judul penelitian yang dihasilkan pun lebih banyak dibandingkan tahun sebelumnya. Ini tentu sebuah kemajuan yang sangat berarti. Kita berharap lembaga ini dimasa mendatang terus berusaha berkreasi dalam memfasilitasi para dosen dalam menghasilkan karya-karya yang lebih berkualitas.

Saya percaya, menyunting dan mengedit hasil penelitian dengan ruang lingkup topik yang beragam tentu bukan pekerjaan mudah. Diperlukan ketelitian dan kecermatan ekstra untuk dapat menyelesaikan pekerjaan seperti ini. Karenanya, kami sebagai pimpinan STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang tulus kepada Kepala LP3M, para editor, serta berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam penerbitan buku ini. Semoga semua yang dilakukan dapat menjadi amal baik dan dibalas Allah dengan kebaikan pula. Kami juga berharap buku ini bermanfaat bagi kita semua dan dapat mendatangkan inspirasi bagi penumbuh-kembangan tradisi dan kultur akademis, demi kemajuan STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa.

Langsa, 20 November 2012
Ketua

DR. Zulkarnaini, MA
Nip. 19670511 199002 1 001

PENGANTAR EDITOR

Buku yang ada ditangan pembaca adalah kumpulan hasil penelitian dosen STAIN Zawiyah cot Kala Langsa tahun 2009, 2010 dan tahun 2011. Penelitian tersebut terdiri dari penelitian individual dan penelitian kelompok. Dalam hal ini, STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa merespon serta melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Karena, misi suatu perguruan tinggi tercermin dalam kegiatan Tri Dhara Perguruan Tinggi-nya, sesuai dengan falsafah yang diamanatkan oleh pemerintah bagi institusi ini yaitu: Kegiatan dalam bidang Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat. Penyelenggaraan Tri Dharma Perguruan Tinggi didasarkan kepada semangat pelaksanaan otonomi perguruan tinggi, yakni otonomi keilmuan yang melekat pada dosen dan otonomi pengelolaan keuangan yang melekat pada pengelola perguruan tinggi. Dosen secara individual memiliki kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik. Otonomi keilmuan merupakan prinsip dasar bagi civitas akademika untuk dipelihara dan dikembangkan dengan berpedoman kepada kaidah dan etika ilmiah.

Oleh karena itu, setiap anggota civitas akademika baik secara perorangan maupun kelompok memiliki hak dan tanggungjawab untuk mengemban dan melaksanakan otonominya itu, khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Penyelenggaraan kegiatan-kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi harus terkoordinasi, mengingat adanya saling interaksi antar tiap kegiatan. Diinginkan adanya keseimbangan kegiatan melalui pengerahan segenap daya dan potensi yang dimiliki perguruan tinggi yang bersangkutan hingga ketiga bidang dalam kegiatan Tri Dhrama berikut unsure-unsurya berkembang secara sinkron. Hal ini equivalen dengan peningkatan kualitas perguruan tinggi.

Buku Hukum Islam yang mengambil tema "*Memperkuat Syari'at: Menjadikan Hukum Islam Sebagai Basis pemecahan Masalah Keumatan*" yang kini berada ditangan pembaca merupakan hasil penelitian Dosen

STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. Hasil penelitian pertama bertemakan *Metode Tarjih Nawawi Dalam Menyelesaikan Perbedaan Pendapat Antara Mazhab Al-Syafi'i (Kajian Terhadap Kitab Minhaj Al-Talibin)*. Penelitian ini adalah penelitian kelompok yang dilakukan Nawawi Marhaban, Jamaluddin, dan Zarkasyi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertama, penulisan kitab *Minhaj al-Talibin* tidak terlepas dari sistematika penulisan yang digunakan al-Nawawi. Diantara sistematika yang dimaksud adalah (1) *Ikhtisar*, yaitu memperpendek uraian dalam setiap pembahasan agar mudah dipahami dan di hafal, (2). Pengklasifikasian istilah yakni dalam setiap uraian pendapat mazhab Syafi'i, al-Nawawi memberikan istilah atau nama untuk masing-masing pendapat tersebut. Kedua, pentarjihan yang dilakukan al-Nawawi dalam kitab tersebut tidak terlepas dari metode istinbat atau ijtihad yang digunakannya dalam membahas dan mentarjih berbagai pendapat mazhab al-Syafi'i. Adapun metode yang digunakannya adalah metode *bayani* atau pola penalaran *bayani* yakni pola penalaran yang tertumpu pada kaidah-kaidah kebahasaan atau pada makna-makna lafaz. Ketiga, metode selanjutnya adalah metode *ta`lili* atau penalaran *ta`lili* yaitu pola penalaran yang tertumpu pada *`illat* (rasio logis). Pola penalaran ini didasarkan pada suatu anggapan bahwa segala ketentuan yang diturunkan Allah SWT guna mengatur perilaku manusia mempunyai alasan logis (*`illat*). Melalui penalaran ini al-Nawawi berusaha mengungkapkan *`illat* masing-masing pendapat mazhab al-Syafi'i, kemudian al-Nawawi menyaring dan meneliti *`illat-`illat* tersebut selanjutnya ditetapkan pendapat yang *rajih* berdasarkan kuat tidaknya *`illat* yang diajukan oleh masing-masing pendapat.

Hasil penelitian yang kedua dalam buku ini adalah *Quraish Shihab dan Penafsiran Ayat-ayat Gender*. Penelitian ini adalah penelitian kelompok yang dilakukan Zulkarnaini, Ismail Fahmi Arrauf, Muhammad Nasir, dan Muhammad Syahril. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran Quraish Shihab mempunyai penafsiran tersendiri, yang tidak sepenuhnya mengikuti pandangan para mufasir tradisional ataupun mufasir kontemporer. Ia berada pada posisi tengah antara arus penafsiran tradisional dan penafsiran kontemporer semisal; 'Abduh. Kecenderungan yang kurang lebih sama juga dapat dilihat pada tema-tema lainnya. Penafsiran ini selangkah lebih maju dibandingkan para mufasir sebelumnya. Latar belakang kehidupan Shihab berpengaruh terhadap penafsirannya. Pemikirannya terhadap satu ayat dalam Al-Qur'an tak lain karena pemikiran tersebut sesungguhnya

merupakan satu bagian dari usahanya untuk mendekatkan teks dengan realitas kontemporer. Bahkan M. Quraish Shihab dalam bukunya membicarakan Al-Qur'an menjelaskan bahwa pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, melalui penafsiran-penafsirannya, mempunyai peranan yang sangat besar bagi maju mundurnya umat. Sekaligus penafsiran-penafsiran itu dapat mencerminkan perkembangan serta corak pemikirannya.

Penelitian yang ketiga adalah *Konsep Fi Sabilillah Menurut Yusuf Qardawi (Kajian Mustahiq Zakat Surat al-Taubah Ayat 60)*. Penelitian ini merupakan penelitian kelompok yang dilakukan oleh Zubir dan Abdul Manaf. Dalam Penelitian ini dijelaskan bahwa ulama Mazhab memaknai fisabilillah adalah: *pertama*, Mazhab Hanafi memahami fisabilillah adalah para pejuang perang yang miskin. Pejuang yang kaya dan haji yang yang putus belanjanya tidak diberikan hak zakat sabilillah. *Kedua*, mazhab Maliki, sabilillah adalah semua mereka yang berperang baik kaya atau miskin. Baik telah mendapat gaji dari negara melalui harta ghanimah atau tidak. Haji yang putus belanjanya tidak mendapat jatah fisabilillah. *Ketiga*, mazhab Syafi'i mengemukakan bahwa fisabilillah adalah para pejuang yang miskin maupun yang kaya dan tidak mendapat jatah harta ghanimah dari negara. Perjuangan mereka dilakukan atas kehendak sendiri dan tidak terikat dengan aturan berkelompok. Bila keadaan sehat dan kuat, perjuangan terus dilakukan. Sebaliknya mereka akan kembali menjadi masyarakat biasa, bekerja seperti biasa, di kala keadaan tidak mampu berjuang. *Keempat*, mazhab Hanbali menyebutkan bahwa fisabilillah adalah para pejuang miskin dan kaya. Mencakup juga mereka yang menjaga benteng pertahanan Menurutnya penjaga benteng pertahanan juga dinamakan bagian perang walaupun tidak ada penyerangan, juru rawat, tukang masak, dan lainnya yang berhubungan dengan peperangan.

Menurut ulama kontemporer, makna fisabilillah adalah: *pertama*, Rasyid Ridha dan Mahmud Syaltut dan beberapa ulama kontemporer lainnya menggunakan kata sabilillah menurut arti bahasa secara umum, yang meliputi semua jalan (*al-subul*) yang menyampaikan kepada keridhaan Allah. Dengan demikian ia meliputi semua amal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan semua macam kebaikan dan balasan dari Allah. Kemaslahatan umum kaum muslimin, yang dengannya tegak urusan agama dan pemerintahan, bukan kepentingan pribadi. Mendirikan rumah sakit tentara, membuat jalan dan memperbaikinya dan sebagainya termasuk dalam area fisabilillah. *Kedua*, Qaradawi berpendapat fisabilillah bermakna khusus, yakni jihad. Menurutnya bahwa jihad itu adalah melaksanakan

segala usaha yang berhubungan dengan kejayaan Islam. Kejayaan Islam di zaman sekarang tidak hanya di lihat pada segi hukum semata, akan tetapi keutuhan umat dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan Islam harus diperjuangkan. Menurutnyanya bahwa para ulama yang memperluas arti fisabilillah yang membuka banyak segi yang tidak dapat dihitng jenis dan golongannya, bertentangan dengan maksud dari ayat yang membatasi pembagian uang zakat itu untuk delapan bagian yang telah disebutkan dalam kitab suci al-Qur'an. Sebagaimana arti sabilillah termasuk pemberian kepada kaum fakir miskin. Qaradawi memandang arti sabilillah jangan diperluas, sehingga akan meliputi segala masalah yang baik, dan jangan dipersempit pada masalah-masalah yang ada hubungannya dengan jihad atau perang. Sebab jihad itu luas sekali mencakup berbagai bidang. Jihad dengan pena, lisan, jihad dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, atau sosial.

Selanjutnya hasil penelitian keempat adalah *Peran Zakat Dalam Memperdayakan Kemajuan Usaha Para Pedagang Kecil dan Menengah Pusat Pasar Kota*. Penelitian ini dilakukan oleh Abdul Hamid dan Ridwan serta Pusat Pasar Kota Langsa sebagai lokasi penelitian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, pada struktur paradigma penelitian terdapat variabel eksogenus, yaitu variabel jumlah pedagang (X_1), variabel jumlah keuntungan pedagang menengah (X_2), variabel jumlah zakat yang dibayar pedagang menengah (X_3), jumlah penerimaan zakat pedagang kecil (X_4) sedangkan variabel endogenusnyanya adalah kemajuan usaha pedagang kecil (Y). Kontribusi hubungan variabel eksogenus terhadap variabel endogenus yang paling tinggi adalah: $P_{yx.Y} = 0,969$ atau 96,9 %. Sedangkan hubungan langsung antara variabel X ke Y mempunyai nilai hubungan sebesar 0,938 atau 93,8 %. Dengan demikian jumlah pedagang dan jumlah zakat yang dibayar pedagang menengah melalui Baitul Mal yang disalurkan sebagai zakat produktif kepada pedagang kecil oleh Baitul Mal Kota Langsa sangat berpengaruh terhadap kemajuan usaha pedagang kecil di Kota Langsa, Provinsi Aceh.

Selanjutnya adalah penelitian yang berkaitan dengan *Dinamika Fungsi Mahar Perkawinan di Kota Langsa*, penelitian ini dilakukan oleh Syamsul Rizal. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa: *pertama*, Sekilas tidak ada perbedaan mahar dalam tradisi masyarakat Kota Langsa dengan ketentuan agama. Baik menurut ketentuan agama maupun dalam tradisi masyarakat Kota Langsa, mahar sama-sama merupakan suatu

kewajiban yang harus dibayar oleh calon suami kepada calon istrinya. Hanya saja perbedaannya terletak selain dalam kadar dan pelaksanaannya, juga fungsi terhadap mahar itu sendiri. Ketentuan kadar dan jumlah mahar, sangatlah bervariasi sesuai dengan sistem adat yang berlaku. Meski sangat beragam coraknya, mahar bukanlah satu hal yang berdiri sendiri dalam arti besar kecilnya suatu mahar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu; faktor keturunan, faktor kondisi kehidupan keluarga, faktor pendidikan, dan faktor status keluarga.

Kedua, fungsi mahar dalam tradisi masyarakat Kota Langsa tidak hanya untuk syarat dan rukun pernikahan sebagaimana doktrin ajaran agama Islam. Lebih dari itu mahar berfungsi sosial, baik secara individual dalam arti calon pasangan suami istri maupun secara kolektif antara keluarga calon pasangan suami istri. Fungsi mahar yang berdimensi sosial, adalah; mahar sebagai pertaruhan hargadiri bagi pihak laki-laki, dan mahar juga berfungsi sebagai sarana pertukaran status sosial.

Sementara, Muhammad Nasir melakukan penelitian tentang *Perkawinan Beda Agama Menurut Kompilasi Hukum Islam: Antara Tuntutan Normatif dan Kepentingan Kemaslahatan*. Ia menyimpulkan bahwa, *pertama*, perkawinan Berbeda Agama adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita, yang karena berbeda agama, menyebabkan tersangkutnya dua peraturan yang berlainan mengenai syarat-syarat dan tata cara pelaksanaan perkawinan sesuai dengan hukum agamanya masing-masing dengan tujuan untuk membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan beda agama yang dimaksudkan dalam tulsian ini adalah, perkawinan yang dilakukan oleh orang yang tunduk pada agama dan keyakinan yang berbeda. *Kedua*, kebolehan mengawini wanita kitabiyah tersebut seperti yang dikemukakan Allah Swt. dalam Q.S. Al-Ma'idah:5 adalah berupa dispensasi, karena suatu keadaan di mana ada kesulitan bagi pria muslim untuk mendapatkan wanita muslimah di sekitar mereka, karena memang jumlah wanita muslimah saat itu sangat sedikit. Sehubungan dengan kondisi Indonesia yang ada sampai saat ini ternyata tidak demikian halnya, karenanya dispensasi tersebut tidak boleh digunakan, artinya tidak boleh menikahi non muslim dengan alasan sulit untuk menemukan wanita muslimah, sedang mereka itu adalah tergolong wanita kitabiyah. Kemungkinan kebolehan menikahi wanita kitabiyah ini hanya dapat dilakukan di negeri-negeri yang penduduknya minoritas muslim, sedangkan wanita kitabiyah banyak dijumpai di sana. Dengan

demikian tidak diperkenankan bagi seorang muslim di Indonesia ini untuk menikahi wanita non muslim dengan alasan bahwa mereka itu adalah tergolong wanita kitabiyah.

Ketiga, MUI secara tegas melarang adanya perkawinan berbeda agama. Keputusan Majelis Ulama Indonesia tahun 1980 yang ditanda tangani oleh Prof. Dr. Hamka memfatwakan: (1) "Perkawinan wanita muslimah dengan laki-laki non muslim adalah haram hukumnya". (2) "Seorang laki-laki muslim diharamkan mengawini wanita bukan muslim. Tentang perkawinan antara laki-laki muslim dengan wanita *ahl Kitâb* terdapat perbedaan pendapat. Setelah mempertimbangkan bahwa *mafsadahnya* (kerusakannya) lebih besar daripada *maslahatnya*, Majelis Ulama Indonesia memfatwakan perkawinan tersebut hukumnya haram". Keharaman itu juga didasari dengan alasan bahwa para non Muslim tersebut bukan lagi dikategorikan sebagai ahli kitab, mereka telah berbeda dengan ahli kitab yang asli yang dimaksudkan oleh Q.S. Al-Ma'idah:5.

Keempat, Kompilasi Hukum Islam sendiri lewat empat pasal krusial yaitu pasal 40, 44, 61 dan 116 telah menjelaskan tentang dilarangnya perkawinan beda agama. Hal yang sama juga pada ketentuan yang diatur dalam UU No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Dalam konteks KHI hemat penulis memiliki kelemahan baik dari sisi materi hukumnya maupun eksistensi formal hukumnya. Secara materi hukum terjadi kerangka pemikiran yang tidak sistematis dan logis, mengingat satu sisi pasal (41, 44 dan 61) melarang tegas adanya perwakinan berbeda agama, namun pada pasa 116 KHI terlihat tidak tampak menjadikan unsur berbeda agama sebagai unsur yang penting dalam memutuskan suatu ikatan perkawinan, namun justru hanya melihat kerukunan atau tidaknya rumah tangga. Hingga klausul beda agama menjadi tidak signifikan dan bermakna. Hal ini menjadi sangat penting mengingat KHI sering dipandang sebagai kitab fikih mazhab Indonesia, karena ia hadir lewat proses intelektualitas dan keulamaan yang digali dari umat Islam Indonesia, dengan segala kondisi obketifitas lokalnya. Sehingga KHI menjadi jembatan fikih antara keislaman dan keindonesiaan.

Penelitian yang keenam adalah *Pengaruh Hukum Islam Dalam Sistem Hukum Nasional*. Penelitian ini adalah penelitian kelompok yang dilakukan oleh Anizar dan Adelina Nasution. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hukum Islam adalah hukum yang bersifat universal karena merupakan

bagian dari hukum Islam, karena sifatnya universal maka hukum Islam itu berlaku bagi orang Islam dimanapun ia berada apapun rasionalitasnya. Dalam menghadapi era globalisasi, hukum Nasional Indonesia harus mampu menjawab tantangan fenomena global yang futuristik demi menjamin kelangsungan penyelenggaraan kehidupan bernegara secara adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dengan didampingi oleh kaidah-kaidah (hukum) Islam, ditambah dengan nilai-nilai intrinsik dari hukum Adat dan modernisasi positif dalam hukum Barat, maka hendaknya hukum Nasional bukan lagi merupakan kodifikasi dari aturan-aturan yang ada, melainkan sebagai alat modifikasi bagi terwujudnya kehidupan bernegara di Indonesia secara lebih baik. Hukum Nasional adalah hukum yang berlaku bagi bangsa tertentu disuatu negara tertentu. Dalam kasus di Indonesia hukum Nasional itu berarti hukum yang dibangun bangsa Indonesia setelah bangsa Indonesia merdeka dan berlaku bagi warga negara Indonesia dan kolonial dahulu. Hukum Nasional Indonesia yaitu kumpulan norma-norma hukum masyarakat yang berasal dari unsur-unsur hukum Islam, Adat dan hukum Barat. Selanjutnya pengaruh hukum Islam dalam hukum Nasional dapat dipancarkan dari kesadaran akan umat Islam dalam menjalankan perintah agama dalam kehidupannya sehari-hari, hal tersebut akan dipertegas lagi dengan adanya political will dari pemerintah

Hasil penelitian terakhir dalam buku ini adalah penelitian yang dilakukan Zulkarnain. Tema penelitian ini berjudul *Hadits-hadits Tentang Bacaan Basmalah pada Shalat Jahar*. Ia menyoroti fenomena di lapangan yang mengemuka, dimana masyarakat Islam masih berselisih paham tentang bacaan basmalah pada shalat jahar. Menurutnya hadits riwayat Imam Muslim dan Imam al-Hakim masing-masing tentang membaca *basmalah* secara *jahar* dan *sirri* pada saat jadi imam dalam shalat *jahar* adalah hadits yang memiliki sanad *tsiqah* (terpercaya) dan *shahih*, *Ta'arudh al-Adillah* dari dua matan hadits riwayat Muslim (*basmalah sirri*) dan riwayat al-Hakim (*basmalah jahar*) diselesaikan dengan *al-Jam'u wa al-Taufiq* (mengumpulkan dan mengamalkan keduanya), dan dalam mengamalkan bacaan *basmalah* bagi imam dalam shalat *jahar* dapat dengan *jahar* dan dapat pula dengan *sirri* dan Imam Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah mengatakan mensirrikan bacaan *basmalah* porsinya harus lebih banyak.

Pada akhirnya, buku yang berada di tangan pembaca ini bukanlah hasil karya yang sempurna. Kritik dan saran dari pembaca akan menjadi masukan berharga bagi kami untuk perbaikan penulisan di masa mendatang. Selanjutnya dalam kesempatan ini kami selaku editor mohon maaf kepada peneliti dan para pembaca apabila terjadi kesalahan penulisan maupun struktur bahasa sehingga mengganggu penyampaian pesan yang hendak disampaikan para peneliti.

Syamsul Rizal & M. Anshor

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Ketua STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa	v
Pengantar Editor	vii
Daftar Isi	xv
✍ KEKUATAN AL-QUR'AN MENGUBAH KEYAKINAN (Kajian Laporan Republika pada Rubrik Mualaf) <i>Zulkarnaini</i>	1
✍ PEMIKIRAN HAMKA TENTANG PERKAWINAN MONOGAMI DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEUTUHAN KELUARGA MUSLIM (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar) <i>Junaidi</i>	32
✍ AKTUALISASI NILAI-NILAI AGAMA PADA ACARA WALIMATUL URUSY DI KOTA LANGSA <i>Basri Ibrahim</i>	64
✍ DAKWAH PADA MASYARAKAT PESISIR (STUDI TERHADAP METODE DAKWAH DA'I DALAM MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT UNTUK MELESTARIKAN HUTAN MANGROVE DI KAWASAN PESISIR KUALA LANGSA) <i>Mawardi Siregar dan Anwar</i>	85
✍ PERSEPSI ULAMA LANGSA TERHADAP STRATEGI JAMAAH TABLIGH KOTA LANGSA <i>Zainuddin, Yasser Amri, Muhaini, Legiman, dan Faisal</i>	117
✍ PERSEPSI MASYARAKAT KOTA LANGSA TERHADAP JURUSAN DAKWAH STAIN ZAWIYAH COT KALA LANGSA <i>Sifuddin dan Hamzah</i>	143

☞ PENGARUH SIKAP KONSUMEN PADA MEREK DAN IKLAN SERTA HUBUNGANNYA DENGAN MINAT BELI JILBAB RABBANI DI KOTA LANGSA <i>Ismail Sulaiman dan Zulkarnain</i>	166
Tentang Kontributor	189

KEKUATAN AL-QUR'AN MENGUBAH KEYAKINAN

(Kajian Laporan *Republika* Pada Rubrik *Mualaf*)

Oleh: Zulkarnaini

A. Pendahuluan

Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai petunjuk bagi orang-orang bertakwa,¹ bahkan menjadi petunjuk bagi manusia tanpa kecuali.² Hal ini menunjukkan besarnya perhatian kitab suci al-Qur'an terhadap kehidupan manusia. Sebagai kitab suci, al-Qur'an menampilkan dirinya sebagai pengendali hidup dan penentu arah kehidupan bagi manusia. Al-Qur'an juga menjamin bahwa petunjuk yang diberikannya adalah untuk menyelamatkan manusia dari bencana dunia dan akhirat.³

Walaupun al-Qur'an menitikberatkan kesuksesan manusia pada amal dan kreativitas diri mereka masing-masing, keyakinan yang dimiliki manusia tentang dirinya, Tuhan dan alam semesta juga tidak luput dari perhatian al-Qur'an. Keyakinan tersebut sangat berpengaruh pada langkah-langkah, perencanaan, aktivitas dan seluruh perilaku manusia. Oleh sebab itu al-Qur'an menekankan secara khusus perlunya keimanan yang benar (di mana sifat-sifat Tuhan itu disebutkan dengan rinci, perkara-perkara gaib diungkapkan serta sejumlah perintah dan larangan ditegaskan), meskipun keimanan tersebut harus mengacu pada kesadaran yang terbuka dan penggunaan akal yang maksimal. Karena itu tidak ada paksaan dalam agama, sebab kebenaran dan kesesatan telah jelas.⁴

Pada masa turunnya al-Qur'an sejarah telah membuktikan bahwa

¹Q.S. al-Baqarah: 2.

²Q.S. al-Baqarah: 185.

³Misalnya: Q.S. al-Mâidah: 16; Ibrahim: 1; am-lalâq: 11.

⁴Misalnya: Q.S. al-Baqarah: 255-256.

para pendengar al-Qur'an merasa takjub dan tidak dapat menolak keunggulan al-Qur'an baik dari segi isi dan keindahan bahasanya. Meskipun banyak orang yang menolak beriman pada al-Qur'an pada masa tersebut (ketika Nabi masih hidup), mereka tetap mengakui keunggulan al-Qur'an. Di zaman modern, banyak juga pengkaji al-Qur'an yang mendapatkan pengalaman serupa. Sebagian mereka tetap menolak beriman kepada al-Qur'an sebagai firman Tuhan meski tetap mengakui keagungannya, sedangkan sebagian yang lain, memilih beriman setelah menganalisa dengan baik isi al-Qur'an.⁵

Koran *Republika* sejak dua tahun yang lalu (Januari 2009) sampai sekarang setiap pekan menghadirkan sebuah seksi bernama *Digest Islam* yang di dalamnya terdapat rubrik *Mualaf*. Rubrik ini menyajikan kisah perjalanan banyak tokoh non-Muslim yang kemudian memilih Islam sebagai keyakinannya. Dari kisah-kisah tersebut terlihat sejumlah orang di antara mereka mengubah keyakinannya karena digugah oleh isi al-Qur'an. Mereka memeluk Islam setelah mengkaji al-Qur'an dan menemukan keajaiban isi kitab suci ini. Fenomena inilah yang menarik perhatian penulis untuk meneliti pengaruh al-Qur'an tersebut kepada sejumlah tokoh yang mengubah keyakinannya kepada Islam. Kajian ini secara khusus memberikan perhatian pada beberapa tokoh yang dimuat dalam laporan *Republika* untuk menelaah latar belakang keislaman mereka khususnya terkait dengan pengaruh al-Qur'an.

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas maka terdapat pertanyaan mendasar dalam kajian ini adalah: Bagaimana al-Qur'an mempengaruhi seorang tokoh atau ilmuwan sehingga mengubah keyakinan atau keimanannya, dan bagaimana latar belakang kehidupan tokoh tersebut khususnya terkait dengan pandangan hidupnya, sehingga mendapat sentuhan yang begitu kuat dari al-Qur'an?. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan sejumlah contoh dan memberikan analisa terhadap orang-orang yang dipengaruhi keyakinannya oleh al-Qur'an. Penelitian ini berupaya membangun argumentasi untuk menunjukkan bagian dari kemukjizatan al-Qur'an yang menggugah hati manusia. Jadi di antara manfaatnya adalah menambah kekuatan argumentasi para mufassir dalam menjelaskan sisi kemukjizatan

⁵Lihat M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Quran*, (Bandung: Mizan, Cet. IV: November 1998), hal. 267-271.

al-Qur'an. Manfaat yang lain adalah memberikan motivasi yang lebih kuat kepada kaum Muslim untuk meneruskan kajian al-Qur'an secara lebih serius dan mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *sosio-religius phenomenon*, artinya beranjak dari penglihatan terhadap fenomena sosial yang berkaitan dengan keberagamaan seseorang. Telaah dimulai dengan menemukan tokoh-tokoh yang cocok dikaji, yaitu sebagaimana dilaporkan oleh koran *Republika*. Mereka (dari sejumlah tokoh yang termuat dalam koran tersebut) akan dipilih yang lebih relevan yakni yang berkaitan langsung pengalaman konversinya dengan kajian al-Qur'an. Tokoh-tokoh tersebut akan dianalisa dengan menelaah latar belakang hidupnya dan pengalaman keagamaannya sebelum mereka memeluk Islam. Hasil telaah itulah yang akan dijadikan dasar untuk pengembangan argumentasi bagi kekuatan kemukjizatan al-Qur'an.

Model analisis yang diterapkan adalah *hermeneutical critique* (telaah kritis hermeneutika), yaitu memberikan interpretasi kritis atas fenomena kehidupan seorang atau sekelompok orang, yakni, dalam konteks penelitian ini, para mualaf. Ada poin-poin yang perlu dikemukakan berkaitan dengan pendekatan ini: **Pertama**, ia adalah pendekatan dalam kajian realitas yang telah jadi atau disebut teks dalam telaah buku. Harus disadari bahwa sebuah fenomena (demikian juga teks) tidak bisa dijadikan sebagai objek seperti dalam penelitian atau analisis sains. Fenomena harus diperlakukan sebagai realitas telah jadi, yang mengungkapkan dirinya dalam dunia tersendiri, di mana seseorang harus siap meninggalkan dunianya jika mau masuk ke sana. Fenomena tidak dipahami melalui apa yang disebut dengan "*anatomy of criticism*," tetapi melalui "*humanistic understanding*."⁶ Fenomena atau teks harus didekati dengan rasa kemanusiaan. Ia tidak dibedah untuk diketahui isinya, tetapi diselami untuk dihayati bersamanya makna-makna yang ia kandung.

Kedua, pemahaman atas kehidupan seseorang selalu berkaitan dengan *events*, sejarah dan masa lalu. Jadi, proses sejarah yang melahirkan sebuah fenomena kehidupan merupakan faktor yang sangat penting

⁶Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, (Evanston: Northwestern University Press, 1969), hal. 7.

untuk dijadikan pertimbangan. Ini dilakukan dengan melihat latar belakang kehidupan orang-orang yang dikaji secara kritis. **Ketiga**, kehidupan seseorang yang telah menjadi fenomena juga harus dilihat sebagai bahasa dan simbol yang diungkapkan dalam suatu waktu dan tempat tertentu. Waktu dan tempat inilah yang perlu diterobos untuk mendapatkan makna dan pemahaman yang lebih terang dan relevan dengan realitas kehidupan yang barangkali berbeda,⁷ yang dalam istilah Ferguson disebut *to span the gap between the past and present*.⁸ Banyak pengalaman, pemikiran dan perasaan yang berupah dalam diri seseorang, dari waktu ke waktu. Keadaan itu menampilkan wajah kehidupan yang beragam dan nilai-nilai yang dianut menjadi tidak seirama. Inilah tugas hermeneutika: untuk memahami dan menginterpretasikannya secara kritis. Kata kunci dalam pendekatan dan analisis model ini adalah: *understanding*.

B. Al-Qur'an Sebagai Mukjizat

Kajian ini dimulai dengan memberikan sedikit perhatian awal pada persoalan mukjizat, sebab pembahasan intinya adalah menyangkut dengan pertanyaan mengenai sebab-sebab perpindahan agama seseorang kepada Islam berkaitan dengan interaksi emosional dan intelektualnya dengan al-Qur'an, yang dalam konteks ini diyakini sebagai memiliki kekuatan yang bersifat *miraculous* atau dalam literatur Islam disebut mukjizat.

"Mukjizat" adalah kata yang tidak asing dalam masyarakat Muslim. Baik di kalangan awam maupun terpelajar, istilah mukjizat telah dipahami sebagai peristiwa luar biasa yang terjadi pada nabi-nabi Allah. Mukjizat diyakini sebagai anugerah Allah untuk para nabi untuk menundukkan musuh-musuhnya dan untuk membuktikan bahwa ia adalah utusan Allah. Tanpa mukjizat, seorang nabi akan diremehkan oleh kaumnya dan ia tidak memiliki pertahanan. Dalam al-Qur'an, misalnya, dikisahkan Nabi Musa dapat mengalahkan para ahli sihir sewaan Firaun dengan mengubah tongkatnya menjadi ular dan melahap semua ular hasil aksi

⁷Machasin, "Sumbangan Hermeneutika terhadap Ilmu Tafsir," Makalah Diskusi, Forum Cendekia Muda, Lembaga Studi Agama dan Demokrasi (èLSAD), Surabaya, 2002.

⁸Duncan S. Ferguson, *Biblical Hermeneutics: An Introduction*, (London: SCM Press, 1986), hal. 3.

sihir tukang sihir tersebut;⁹ Nabi Isa dapat menyembuhkan orang sakit tanpa melalui suatu pengobatan seperti yang lazim terjadi, dan bahkan menghidupkan orang mati.¹⁰ Peristiwa-peristiwa seperti itu dalam berbagai literatur Islam disebut dengan mukjizat. Ia mengandung unsur-unsur sebagai berikut: *divine intervention*, luar biasa, tidak terkalahkan, dan hanya terjadi pada nabi-nabi Allah.

Mukjizat terbesar Nabi Muhammad adalah al-Qur'an. Kitab ini telah mengalahkan orang-orang yang menantangnya pada zaman ia diturunkan. Pengaruhnya luar biasa. Siapa pun yang mendengarkannya akan merasa takjub. Sebagian dari jin pada masa Nabi juga telah mendengarkan al-Qur'an, lalu beriman karena yakin akan keajaiban al-Qur'an dan juga karena petunjuk mengagumkan yang terdapat di dalamnya.¹¹ Beberapa hal inilah yang akan didiskusikan dalam bab ini, sebelum diberikan analisa lebih fokus pada keajaiban al-Qur'an mempengaruhi hati manusia.

1. Letak Kemukjizatan al-Qur'an

Al-Qur'an adalah Kitab Suci umat Islam, yakni kitab yang diyakini sebagai kumpulan wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad untuk dijadikan pedoman oleh manusia dalam menjalankan kehidupan mereka di dunia agar mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagai sebuah Kitab Suci, al-Qur'an tentu saja memiliki kelebihan, dan bahkan sifat-sifat yang melampaui garis-garis normal logika dan hukum alam. Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar Nabi akhir zaman. Pertanyaannya adalah: di mana letak kemukjizatan al-Qur'an itu?

Dalam berbagai literatur Islam, para pakar ilmu-ilmu al-Qur'an telah menjelaskan berbagai sisi kemukjizatan al-Qur'an dengan mengacu pada sejumlah realitas sejarah dan fenomena-fenomena yang terkait dengan alam dan kehidupan manusia yang diungkapkan al-Qur'an. Kalau merujuk kepada al-Qur'an sendiri, tampak bahwa al-Qur'an lebih banyak berusaha menarik perhatian manusia pada hal-hal yang lebih rasional dan dapat dicerna akal sehat. Al-Qur'an menolak ketergantungan kenabian Muhammad pada mukjizat dalam bentuk kejadian-kejadian "aneh" atau berbentuk

⁹Misalnya Q.S. al-A'râf: 109-122.

¹⁰Q.S. al-Mâidah: 110.

¹¹Q.S. al-Jinn: 1-2.

magis dan bertentangan dengan *the law of nature* (hukum alam). Inkonsistensi peristiwa-peristiwa alam tidaklah lebih menakjubkan dari konsistensinya. Al-Qur'an justeru merujuk pada peristiwa-peristiwa alam yang "normal" dan konsisten sebagai hal yang mengagumkan dan merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan. Alam itu sendiri dengan segala fenomena di dalamnya adalah sebuah mukjizat. Bahwa matahari terbit setiap hari dari timur dan terbenam ke barat adalah lebih mengagumkan dari peristiwa keluarnya seekor merpati dari sapatangan seorang pesulap. Manusia seharusnya merenungi itu semua untuk dapat menghayati keagungan Tuhan dan menemukan iman sejati melaluinya.¹² Ketika seorang kafir bertanya: "siapakah yang menghidupkan tulang belulang yang telah hancur?" al-Qur'an malah mengingatkannya agar kembali melihat ke belakang, ketika tulang belulang itu belum ada; siapa yang menciptakannya? Maka al-Qur'an menjawab: "Katakanlah: ia dihidupkan oleh (Tuhan) yang menciptakannya pertama sekali; dan Dia Maha mengetahui tentang segala ciptaan."¹³

Demikian juga al-Qur'an mengkritik para penentang Nabi yang menginginkan mukjizat "luar biasa" dan ganjil.¹⁴ Menurut al-Qur'an, Nabi hanyalah seorang manusia biasa, yang diutus Allah untuk menyampaikan wahyu-Nya.¹⁵ Wahyu itulah yang harus menjadi perhatian utama manusia, bukan penyampainya. Wahyu itulah yang harus direnungi dan dihayati segala pelajaran yang terkandung di dalamnya. Sedangkan Nabi, paling hanya dapat dijadikan model dari ajaran yang terdapat dalam wahyu Tuhan itu, karena Nabi telah menjadi personal atau pribadi yang menyatu secara integral dengan ajaran wahyu yang ia bawakan.

Perhatian utama al-Qur'an dalam menjawab tantangan orang-orang kafir pada waktu itu adalah pada keunggulan dirinya yang tidak tertandingi, sekaligus pada keberadaan Nabi (sebagai pembaca atau penyampai al-Qur'an) yang bukan seorang penyair atau pembuat puisi. Al-Qur'an dengan nada serius mengajak orang-orang yang masih ragu terhadap kebenaran yang disampaikannya untuk mencoba menandinginya.¹⁶ Namun tidak

¹²Lihat misalnya Q.S. ar-Rum: 20-15.

¹³Q.S. Yâsin: 78-79.

¹⁴Q.S. al-An'âm: 37.

¹⁵Q.S. al-Kahf: 110.

¹⁶Q.S. al-Baqarah: 23.

terdapat satu pun bukti sejarah yang menunjukkan kemampuan siapa pun menandingi al-Qur'an. Bahkan para penentang al-Qur'an itu sendiri yang terpaksa mengakui keunggulan al-Qur'an dan keunikannya yang luar biasa (sebagaimana akan didiskusikan pada bagian berikut).

Dalam literatur Islam, terutama sekali tafsir¹⁷ dan *'Ulûm al-Qur'ân*,¹⁸ telah banyak sekali dibahas persoalan terkait dengan kemukjizatan al-Qur'an. Karya-karya dalam bahasa Indonesia juga sudah banyak ditulis tentang kemukjizatan al-Qur'an.¹⁹ Pada umumnya karya-karya tersebut mengetengahkan berbagai fenomena luar biasa terkait dengan bahasa dan isi atau kandungan al-Qur'an. Bahasa al-Qur'an memiliki nilai sastra yang tinggi, demikian juga dengan keindahan susunan dan keteraturan kalimat-kalimatnya. Dalam segi isi, al-Qur'an memuat berbagai persoalan kehidupan manusia dan alam semesta secara komprehensif dan melampaui zamannya. Bahkan pada beberapa surat terdapat ayat-ayat yang diturunkan memprediksi peristiwa-peristiwa yang kemudian benar-benar terjadi.²⁰

Jadi al-Qur'an itu sendiri – lahir batinnya – adalah mukjizat; artinya dari aspek apa pun ditinjau, al-Qur'an itu adalah sebuah *miracle*. Ia selalu memesona siapa pun yang mau mendekatinya, dan bahkan yang memusuhi pun akan takjub kalau menganalisisnya secara dekat dan dengan jujur.

2. Beberapa Rekaman Sejarah

Pada awalnya orang-orang yang tidak tertarik pada dakwah Islam tidak begitu memusuhi Nabi Muhammad. Namun ketika seruan tersebut

¹⁷Dalam pendahuluan kitab tafsirnya, al-Qurmubî menyebutkan sepuluh segi kemukjizatan al-Quran, termasuk dari segi susunan, keunikan dan keindahan bahasanya, kandungan dan berita di dalamnya yang melampaui dimensi logika dan capaian manusia. Lihat al-Qurmubî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, (Kairo: Dâr al-Sya'b, Cet. II, 1372 H.), Vol. 1, 72-78.

¹⁸Lihat misalnya Muhammad ibn Bahâdir al-Zarkasyî, *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Ma'rîfât, 1391 H.) dan Muhammad 'Abd al-'Azîm al-Zarqânî, *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1996).

¹⁹Misalnya M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Quran*, (Bandung: Mizan, Cet. IV: November 1998).

²⁰Untuk lebih sederhana mengenai hal ini dapat dilihat misalnya Ahmad Deedat dan Syeikh Rahmatullah Alhindi, *Mukjizat Alqur'an Versi Kristolog*, terj. Ibnu Hasan dan Masyhud SM, (Pustaka Da'i, 2000), hal. 97-107. Lihat Juga Syeikh Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Quran*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung: Mizan, 1996), 174.

telah sampai pada penggugatan agama atau tradisi dan tuhan-tuhan mereka, maka mereka pun tidak dapat tinggal diam. Mereka balik menyerang Nabi dan para pengikutnya. Permusuhan dan kebencian mereka semakin bertambah ketika dalam kenyataannya pengikut Nabi Muhammad semakin banyak. Mereka mulai mencari-cari penyebabnya dan bertanya-tanya kekuatan apa yang dimiliki Muhammad sehingga dengan mudah mempengaruhi massa yang semakin bertambah. Mereka akhirnya menemukan bahwa penyebab utamanya adalah al-Qur'an. Al-Qur'an inilah yang telah menyebabkan mereka frustrasi, dan karena tidak ada alasan rasional yang dapat mereka jelaskan untuk menentang al-Qur'an, lalu mereka menuduhnya sebagai sihir.

Pada zaman wahyu, beberapa orang yang memusuhi Islam dilaporkan telah memeluk Islam karena mendengarkan bacaan al-Qur'an; sebagian bahkan ada yang tetap menolak Islam meskipun setelah mendengarkan al-Qur'an dan mengakui keindahannya. Sebab itu beberapa tokoh Quraisy yang memusuhi Islam memperingatkan kaumnya agar berhati-hati jangan sampai mendengarkan bacaan al-Qur'an, sebab sangat dikhawatirkan mereka nantinya akan terpengaruh olehnya. Al-Qur'an dituduh sebagai memiliki kekuatan magis yang dapat mempengaruhi orang, yakni lawannya, atau disebut sebagai sihir yang dapat memisahkan seseorang dari keluarganya, atau bapak dari anaknya.²¹

'Umar ibn al-Khammâb telah memeluk Islam karena sangat terkesan ketika mendengarkan ayat-ayat dalam surat Lâhâ.²² Demikian juga yang dialami Sa'ad ibn Mu'adz dan Usayd ibn Jubayr, mereka memeluk Islam karena terpengaruh setelah mendengarkan al-Qur'an, yang menurut mereka sangat indah memesona.²³ Barangkali yang lebih menakjubkan, sebagaimana dikutip oleh al-Bâqillânî²⁴ adalah Jubayr ibn Mum'im yang memeluk Islam setelah mendengarkan dua ayat (7-8) dalam surat

²¹A. Guillaume, *The Life of Muhammad: A Translation of Ibn Ishaq's Sirat Rasul Allah*, (London: Oxford University Press, Third Impression 1970), hal. Lihat juga Ibn Hisyam, *as-Sîrah an-Nabawiyyah*, ed. Muhammad Mahyiddîn 'Abd al-Hòamîd (Kairo: al-Hòalabî, 1937), hal. 270.

²²Ibn Hisyam, *as-Sîrah*, Juz I, hal. 342.

²³*Ibid.*, Juz II, hal. 435.

²⁴Al-Bâqillânî, *Ijâz al-Qur'ân*, ed. As-Sayyid Ahmad Saqar, (Kairo: Dâr al-M'ârif, 1963) hal. 27. Lihat juga *Ibid.*, hal. 27.

am-lûr.²⁵ Karena demikian berpengaruhnya al-Qur'an di kalangan para pendengar Arab, maka musuh-musuh Islam sangat membenci orang-orang yang membacakan atau memperdengarkan al-Qur'an kepada orang lain. Suatu hari, atas izin sahabat-sahabat Nabi, Ibn Mas'ûd sengaja datang ke tempat orang-orang Quraisy berkumpul dan membacakan al-Qur'an kepada mereka dengan suara keras atau nyaring. Orang-orang kafir Quraisy langsung bangkit dan memukulinya sampai ia memar dan berdarah, lalu kembali ke tempatnya, dan para sahabat Nabi melarangnya melakukan lagi hal serupa, namun ia menjawab, "kalau kalian mau, besok aku akan mengulanginya lagi."²⁶

Semua ini mengukuhkan betapa sejak awal, al-Qur'an telah menimbulkan pesona yang luar biasa sekaligus permusuhan dari mereka yang berhati keras dan kasar serta tidak memiliki keinginan untuk menerima kebenaran secara terbuka. Sepintas juga tampak bahwa kekaguman pada al-Qur'an dalam konteks ini barangkali bersifat lahir atau dari sisi bahasanya saja, bukan pada muatan atau kandungannya, sebagaimana disangkakan oleh Adonis,²⁷ seorang sastrawan Arab Modern. Akan tetapi jika merujuk pada seluruh proses sejarah pada waktu itu, tidak diragukan bahwa telah terjadi sebuah dialektika budaya dan pergumulan keyakinan antara dua kubu yang saling menyerang: pembela al-Qur'an dan lawan atau musuhnya. Ini bukanlah permusuhan pada kulit luar, tetapi permusuhan laten yang menyangkut seluruh aspek kehidupan, dari gengsi, harga diri, iman, konsep sampai pada persoalan ekonomi dan politik kekuasaan. Al-Qur'an tidak saja ditakuti karena pengaruhnya yang luar biasa memesona orang dari segi keindahan bahasanya, tetapi juga karena gerakannya yang luar biasa mengubah pola pikir masyarakat Arab pada waktu itu. Tetapi persona lahir al-Qur'an tentu saja lebih tampak karena sifatnya yang lebih terekspos dan *striking*.

Riwayat yang lain menyebutkan bahwa beberapa orang kafir Quraisy telah pergi untuk mendengarkan sendiri al-Qur'an yang dibacakan Nabi Muhammad di rumahnya dalam shalat. Mereka pergi sendiri-sendiri secara

²⁵ إن عذاب ربك لواقع . ما له من دالـع²⁵ (sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi, tidak seorang pun dapat menolaknya).

²⁶A. Guillaume, *The Life of Muhammad*, hal. 142.

²⁷Adonis, *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam*, Vol. 2, (Yogyakarta: LKIS, 2007), hal. 235.

diam-diam tanpa saling memberi tahukan. Namun setelah mendengarkan al-Qur'an secara langsung, mereka tidak dapat menolak keindahan dan ketinggian pesona al-Qur'an serta kehebatannya mempengaruhi pendengar. Hal tersebut telah menyebabkan mereka lebih membenci lagi al-Qur'an.²⁸

Beberapa penduduk Madinah yang berkunjung ke Makkah telah mendengarkan hal menakjubkan dari al-Qur'an ini dan mereka beriman kepadanya. Sepulang dari Makkah mereka menyebarkan agama tersebut kepada penduduk di sana, sehingga tidak ada rumah di Madinah yang tidak ada al-Qur'an. Diriwayatkan bahwa di antara mereka ada yang berkata: "Kota-kota besar telah ditaklukkan dengan perang, sedangkan Madinah ditaklukkan dengan al-Qur'an."²⁹

Rekaman sejarah ini mengilustrasikan perkembangan bahasa dan sastra Arab serta bagaimana masyarakatnya sejak zaman itu telah memberikan perhatian sangat spesial pada sistem dan konsep komunikasi yang digunakan manusia baik dalam hubungan dengan sesamanya atau dengan alam lain yang bersifat gaib. Kata-kata, terutama sekali yang diutarakan dalam bentuk suara, diyakini memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi, menggugah dan bahkan menyesatkan dan mencelakakan orang lain. Karena itu al-Qur'an bisa saja, meski diakui hebat, dianggap sebagai kekuatan buruk yang mengganggu dan merusak berbagai tradisi serta tatanan sosial budaya yang telah ada.

3. Pandangan Ilmuwan Modern

Beberapa sarjana dan ilmuwan kontemporer, baik Muslim atau non-Muslim, telah melakukan telaah terhadap isi al-Qur'an, sejarah dan perkembangannya. Para sarjana dan ilmuwan yang serius telah memberikan perhatian yang khusus pada berbagai aspek kajian al-Qur'an, baik dari segi etimologi, kandungannya, estetikanya, sampai pada berbagai statemen al-Qur'an yang berkaitan dengan sains dan ilmu pengetahuan modern.

Para profesor non-Muslim ahli Islam telah memberikan pandangannya sendiri. Prof. Gibb misalnya telah menekuni Islam secara mendalam dari sisi sejarah dan budayanya. Ia kemudian terkenal sebagai Guru Besar

²⁸Lihat kisah lebih detil dalam A. Guillaume, *The Life of Muhammad*, hal. 142.

²⁹Al-Bâqillâni, *Ijâz al-Qur'ân*, hal. 28.

dalam bidang bahasa Arab dan *Islamic Studies*. Dalam bukunya *Mohammadanism*, ia mengemukakan berbagai pandangannya tentang al-Qur'an. Meskipun banyak yang dapat dikritik dari pemikirannya, namun ia telah menghabiskan banyak hidupnya untuk mengkaji al-Qur'an. Gibb menegaskan bahwa al-Qur'an tidak pernah dapat ditandingi oleh lawan-lawannya, dan ini membuktikan kemukjizatannya.³⁰ Demikian juga Sir William Muir, yang menekuni sejarah Islam dan menulis tentang kehidupan Nabi Muhammad. Ia mengakui dengan jelas bahwa kandungan al-Qur'an benar-benar mencakup berbagai aspek ilmu pengetahuan.³¹ Kedua tokoh ini termasuk orientalis modern yang mulai memberikan perhatian objektif pada kajian Islam, berbeda sama sekali dengan para pendahulunya yang melihat Islam penuh kedengkian dan subjektivitas. Tentu saja ada sederetan nama-nama lain yang terdiri dari orang-orang seperti mereka, namun tidak pada tempatnya untuk dijelaskan secara rinci di sini.

Ilmuwan yang lain telah memberikan apresiasi yang lebih konkret tentang keagungan al-Qur'an. Gary Miller, misalnya, seorang ahli Matematika Kanada yang kemudian memeluk Islam, telah menulis sebuah artikel panjang yang mengulas secara detail berbagai kandungan al-Qur'an terkait dengan sains modern. Al-Qur'an dalam pandangannya benar-benar sebuah kitab yang tidak adaandingannya dalam sejarah, dan belum pernah ditemukan sebuah kitab suci yang menyamai al-Qur'an baik dari segi kandungan, bahasa dan berbagai aspek lainnya, terutama sains, yang sangat menakjubkan.³² Kita juga mengenal nama-nama lain di dunia Islam seperti Harun Yahya, Zakir Naik,³³ Afzalur Rahman,³⁴ di mana mereka adalah tokoh-tokoh ilmuwan Muslim modern yang telah memberikan analisa khusus terhadap kandungan al-Qur'an berkenaan dengan ilmu pengetahuan modern, dan apa yang mereka hasilkan adalah karya-karya yang patut disambut dengan penuh penghargaan.

³⁰H. A. R. Gibb, *Mohammadanism*, (London, 1953), hal. 33.

³¹Sir William Muir, *The Life of Mohamet*, (London, 1907); hal. VII.

³²Tulisannya dapat diakses di: www.prophetmuhammadforall.org

³³Zakir Naik, *The Quraan and Modern Science*, dapat diakses di: www.ahya.org

³⁴Karya Afzalur Rahman telah diterbitkan dalam edisi Bahasa Indonesia, *al-Quran sumber Ilmu Pengetahuan*, (Bina Aksara: 1989).

C. Al-Qur'an Dan Transformasi Keyakinan: (Kajian Laporan *Republika* tentang Mualaf)

Mengapa mereka masuk Islam? Bagaimana al-Qur'an dapat mempengaruhi pandangan hidup mereka dan bagaimana kemudian mereka menjadi sangat siap menghadapi tantangan akibat dari sebuah kebijakan hidup yang mereka ambil. Inilah pertanyaan dasar yang ingin dielaborasi dalam bagian ini? Paparan ringkas mengenai *Republika* sebagai sebuah media massa Islam yang telah berperan sangat signifikan di tanah air akan mengawali bab ini. Hal ini dikarenakan media massa inilah yang dijadikan referensi dasar pelacakan mualaf untuk diteliti. Kemudian akan disusul dengan gambaran singkat tokoh-tokoh mualaf yang dijadikan kajian.

1. *Republika* dan Peran Media Islam

Republika adalah di antara media cetak (dalam bentuk koran) Indonesia yang peduli soal-soal keislaman dan berita-berita tentang masyarakat Muslim dan dunia Islam, nasional dan internasional. Sejak awal tahun 1990 *Republika* telah mengisi dirinya dengan sebuah suplemen yang diberi nama "*Islam Digest*" dan rubrik "*Mualaf*". Ini termasuk rubrik yang sangat khas dan menarik perhatian banyak pembaca. Beberapa tokoh, seperti Profesor Imam Suprayogo (Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang), Dr. Hidayat Nurwahid (mantan Ketua MPR RI) dan Profesor Dr. Yunahar Ilyas (Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah) telah memberikan komentar sangat positif dan menganggap suplemen dan rubrik tersebut membawa dampak besar terhadap pengembangan wawasan masyarakat Muslim Indonesia.³⁵ Informasi-informasi tentang sejarah Islam dan tokoh-tokoh serta ilmuwan Muslim sangat menarik dan inspiratif. Demikian juga halnya dengan kisah-kisah tentang para ilmuwan Barat atau tokoh-tokoh non-Muslim yang memeluk Islam, yang dikemas dalam rubrik "*Mualaf*".³⁶

³⁵*Republika*, 10 Januari 2010.

³⁶Mualaf, dari kata bahasa Arab *muallaf*, artinya: yang ditautkan, yang disusun, karangan, kitab. Istilah ini diambil dari kata *muallafah qulûbuhum* (orang yang ditautkan hatinya) yang terdapat dalam Q.S. At-Tawbah: 60. Dalam ayat ini disebutkan delapan orang yang berhak menerima sedekah (zakat), di mana salah satunya

Dakwah adalah ekspresi pertama yang ditunjukkan Nabi dalam memberikan komitmennya pada ajaran dan seruan Tuhan. Dakwah adalah mengajak dan menginformasikan kebenaran. Islam tanpa dakwah adalah seperti kendaraan tanpa roda penggerak. Dakwah adalah gerakan untuk mengubah kehidupan umat manusia kepada keadaan yang lebih baik dan lebih sempurna. Karena itu tidak mengherankan bahwa sejak awal al-Qur'an telah menggarisbawahi prinsip-prinsip dasar dakwah, yaitu: profesional, ikhlas, sabar dan bijaksana.³⁷

Peran media massa seperti yang dijalankan *Republika* barangkali merupakan salah satu bentuk profesionalisme peran dakwah Islam. Telah banyak media massa dalam berbagai bentuk di Indonesia yang menampilkan peran islami dan mengajak kepada kebenaran dan kebaikan. Ini memang patut diapresiasi. Namun *Republika* telah tampil dengan formatnya sendiri yang unik dan menarik. Penampilan khusus dalam bentuk menghadirkan kisah-kisah historis peran tokoh-tokoh Islam dan perkembangan dunia Islam memang sangat khas dan mengesankan. Barangkali kajian ini dapat merupakan salah satu bentuk apresiasi atas hal tersebut.

Apa yang disajikan *Republika* tentang mualaf sangat ringkas dan bersifat informatif serta berbentuk berita apa adanya. Sebagai bahan yang dijadikan sumber rujukan untuk sebuah penelitian, tentu tidak memadai. Banyak hal yang harus ditelaah tentang kehidupan seorang mualaf untuk benar-benar memahami apa yang sedang terjadi pada dirinya ketika memutuskan untuk berpindah agama, sebab, sebagaimana telah didiskusikan dan juga akan didiskusikan, bahwa fenomena konversi bukanlah sesuatu

adalah orang yang *muallafah qulūbuhum*. Orang ini dianggap perlu ditautkan hatinya karena baru masuk Islam dan masih lemah imannya; ada juga yang masih kafir namun diharapkan akan memeluk Islam dengan pendekatan zakat, atau ia adalah orang yang berbahaya terhadap Islam namun diperkirakan akan meredam bahaya tersebut dengan zakat. Lihat Ibn Katsîr, *Tafsir al-Qur'ân al-A'im*, Juz IV, (Dâr layyibah li an-Nasyr wa at-Tawzî', 1999), hal.167.

Dalam konteks di atas, istilah "mualaf" terkesan agak negatif, sehingga penggunaan istilah ini untuk tokoh-tokoh dan ilmuwan yang masuk Islam yang laporkan *Republika* mungkin terasa kurang tepat. Namun dalam penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari, secara umum komunitas Muslim telah memahaminya sebagai bermakna "orang yang baru masuk Islam."

³⁷Prinsip-prinsip tersebut dapat ditelusuri dalam berbagai ayat al-Quran dan sejarah perjalanan hidup (sirah) Nabi. Di antara ayat-ayat tersebut, misalnya Q.S. Âli 'Imrân: 104 dan an-Nahl: 125.

yang tidak rumit baik secara psikologis maupun sosial budaya. Oleh sebab itu, bahan-bahan untuk penelitian ini dari sumber koran *Republika* dikumpulkan sebanyak mungkin untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas, walaupun tidak mendalam. Bahan ini dianalisis dengan menggunakan metode silang, yaitu memberikan perbandingan antara satu dengan yang lain di mana saja terdapat relevansi dan kesesuaian. Beberapa materi lain tentu saja, mau tidak mau, mesti dicari untuk dapat mempertemukan konsep-konsep dan teori-teori tentang konversi. Namun demikian, koran ini telah memberikan referensi dasar yang cukup menarik untuk bahan kajian ini.

2. Tokoh-Tokoh yang Diangkat

Ada beragam tokoh yang dijadikan sampel, mulai dari agamawan, ilmuwan, orang biasa sampai wartawan, reporter, dosen dan artis. Salah satu karakteristik mereka adalah sikap yang terbuka dan menginginkan kebenaran. Mereka tidak menolerir fanatisme dan selalu berjuang untuk menemukan jawaban atas berbagai pertanyaan mengenai fenomena kehidupan dan agama yang mereka anut. Sering kali, ketidakpuasan itulah yang membawa mereka melakukan *intellectual adventure*, menjelajah dunia ilmu, filsafat dan agama-agama untuk mendamaikan hati dan pikiran yang dahaga.

Dalam kajian ini tokoh-tokoh yang diteliti dibagi kepada dua kategori, yaitu yang memeluk Islam karena pengaruh al-Qur'an dan yang memeluk Islam karena berbagai pengaruh yang lain. Sebagaimana akan dijelaskan nanti bahwa pengaruh al-Qur'an yang telah menyebabkan seorang mualaf mengubah orientasi keyakinannya adalah berbeda-beda: sebagian mereka terkesan oleh keindahan lahiriah al-Qur'an dan sebagian yang lain karena kekaguman pada isi al-Qur'an yang diyakininya sangat rasional. Ada juga yang lain, memeluk Islam karena melihat kemukjizatan al-Qur'an dari segi keharmonisannya dengan sains modern.

Tokoh-tokoh yang dipilih ini semuanya diambil dari laporan *Republika* secara acak, dari tahun 2009 sampai 2010, sejumlah 59 (lima puluh sembilan orang). Dari segi latar belakang keagamaan, mereka terbagi kepada: Yahudi, Kristen, Hindu, ateis dan ada juga yang tidak dilaporkan latar belakang agamanya. Dari segi geografis, mereka berasal dari Eropa, Amerika, Asia, Afrika dan Australia.

Tabel: Mualaf Berdasarkan Agama Sebelumnya

No.	Agama	Jumlah	Persentase
1	Yahudi	2	3.39
2	Kristen	40	67.80
3	Hindu	7	11.86
4	Ateis	1	1.69
5	Unknown	9	15.25
	Jumlah	59	100.00

Tabel: Mualaf Berdasarkan Geografis

No	Wilayah	Jumlah	Persentase
1	Amerika/Kanada	17	28,81
2	Eropa	19	32,20
3	Asia	16	27,12
4	Australia/New Zealand	2	3,39
5	Afrika	3	5,08
6	Unknown	2	3,39
		59	100,00

Di antara hal yang menarik dari perbandingan di atas adalah bahwa ternyata, sejauh merujuk pada laporan Republika, kebanyakan mualaf berlatar belakang agama Kristen dan umumnya berasal dari Amerika dan Eropa. Berikut adalah kajian latar belakang tersebut untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses pemindahan agama seseorang dan bagaimana pengalaman hidup yang dijalani mualaf kita ini sehingga sampai pada sebuah kesimpulan yang demikian penting, serta bagaimana hubungannya dengan pengaruh al-Qur'an.

3. Berbagai Latar Belakang Kehidupan

Dari latar belakang mana pun, orang bisa berubah, sejauh ia memiliki sebuah semangat untuk melakukan pencarian dan pengembangan diri. Orang akan mudah mengalami perubahan jika ia memiliki keyakinan bahwa tidak ada yang absolut di dunia ini. Perubahan merupakan suatu kebaikan, jika diarahkan secara benar. Mengingkari perubahan adalah stagnasi, yang menjadikan seseorang fanatik dan mudah menjustifikasi

kesalahan dan kekurangan pada orang lain. Dalam hal ini, latar belakang kehidupan menjadi tidak penting. Perubahan sangat ditentukan oleh cara pandang seseorang terhadap dunia ini dan kebenaran.

Namun demikian, perubahan pandangan hidup atau konversi atau perpindahan agama mempunyai makna dan hubungan yang signifikan dengan pengalaman dan latar belakang kehidupan yang dijalani seseorang. Perubahan seperti itu kadang-kadang terjadi secara tiba-tiba; kadang-kadang juga terjadi secara sangat perlahan, di mana seseorang berubah secara gradual dan pada suatu waktu tertentu ia mengalami puncak perubahan yang sangat berarti dan akan tampak ke luar sebagai sesuatu yang seolah-olah baru atau tiba-tiba saja terjadi. Perubahan model pertama, yakni secara tiba-tiba biasanya terjadi karena pengaruh yang sangat emosional; sedangkan yang kedua, karena pengembaraan intelektual atau pencarian kebenaran yang tidak memuaskan. Akan tetapi kedua model konversi ini mempunyai karakteristik yang sama, yaitu adanya krisis atau konflik antara doktrin atau keyakinan yang dimiliki dan rasionalitas atau pemikiran yang terus bergerak secara dinamis. Perbedaannya hanyalah pada cara merespons konflik itu; yang pertama lebih bersifat terpendam sedangkan yang satu lagi berkembang secara kreatif.

Penyebab seseorang mengalami perubahan pandangan hidup tidak jarang datang dari hal-hal yang kecil atau sepele. *It may be some text often heard*, kata G. Van Der Leeuw, *that suddenly appeals to the mind with extraordinary force*.³⁸ Hal-hal yang biasa kadang-kadang menjadi luar biasa secara tiba-tiba. Mimpi juga ada yang dapat mengubah jalan hidup seseorang sehingga ia, misalnya, mengubah agamanya. Hal ini pernah di alami Sugen Threen,³⁹ seorang pemeluk agama Hindu yang kemudian mengembara ke agama Katolik dan akhirnya memeluk Islam. Ia bermimpi mengenakan pakaian jubah dan bersorban. Mimpi itu ia ceritakan kepada seorang ulama yang kemudian berkata kepadanya: "Mimpi bagus datangnya dari Allah, mimpi buruk datangnya dari setan."⁴⁰ Itulah awal dari keinginan Sugen memeluk Islam, yang kemudian diiringi dengan perenungan yang panjang dan mendalam, sebelum memutuskan untuk mengikrarkan

³⁸G. Van Der Leeuw, *Religion in Essence and Manifestation*, terj. Dari bahasa Belanda oleh J. E. Turner, (Princeton University Press, 1986), hal. 533.

³⁹*Republika*, 09 Maret 2010.

⁴⁰*Ibid.*

diri menjadi Muslim. Pengalaman lain dirasakan oleh Wahyu Soeparno Putro, seorang pria bule kelahiran Scotlandia yang kemudian memilih tinggal di Indonesia. Ia tinggal di Yogyakarta dekat sebuah masjid, dan karena itu ia mengeluh karena merasa sangat terganggu setiap pagi oleh suara azan subuh. Namun tanpa disadarinya suara azan itu pula yang telah mengubah pola hidupnya dan membiasakan dirinya bangun pagi dan disiplin. Ketika ia mulai menyadari hal itu, suara azan tersebut malah menjadi sesuatu yang dirindukannya. Hal tersebut membuat dia sendiri heran dan akhirnya apa yang ia rasakan itu mengantarkannya ke jalan Islam.⁴¹ Peristiwa yang tampak lebih sederhana dialami Cindy Claudia Harahap. Ia dengan seorang temannya suatu malam “ngobrol” sambil tidur-tiduran di atas rumput dan menatap langit yang cerah. Tiba-tiba ia tersentak kagum memandangi bulan sabit berdekatan dengan bintang yang bersinar terang. Dalam hatinya muncul perasaan kagum dan bertanya-tanya apa yang sedang terjadi pada dirinya. Temannya bilang, bahwa itu adalah lambang masjid. Lalu ia pun berucap: “Jangan-jangan ini petunjuk ya, kalau kita harus ke masjid.”⁴² Peristiwa sederhana itulah yang mengantarkannya sampai pada syahadat, setelah ia mendalami Islam dan menelaah isi al-Qur’an.

Konversi juga terjadi sebagai puncak dari pergumulan hati atau intelektual yang panjang, yang disebut oleh Leeuw sebagai *an eruption of what has for long been accumulating beneath the threshold of consciousness*,⁴³ yakni sebuah erupsi (ledakan) dari apa yang telah lama terkumpul dan terpendam dalam ambang kesadaran, dan akhirnya tidak dapat lagi disembunyikan. Hal seperti ini banyak dialami oleh para tokoh pemikir atau kaum intelektual yang hidup dan dibesarkan dalam sebuah indoktrinasi keyakinan yang bertentangan dengan batin serta berbagai hasil perjalanan intelektual yang ia alami. Erupsi ini adalah akibat dari krisis atau konflik internal yang telah lama dan panjang, dan akhirnya menemukan jalannya sendiri. Jeffrey Lang, Profesor matematika pada sebuah Universitas di Amerika, adalah contoh dalam kasus ini.⁴⁴ Ia lahir dan dibesarkan dalam keluarga Katolik Roma, namun perjalanan intelektualnya yang bergelut

⁴¹*Ibid.*, 20 Agustus 2010.

⁴²*Ibid.*, 06 Oktober 2010.

⁴³G. Van Der Leeuw, *Religion in Essence*, hal. 533

⁴⁴*Republika*, 26 April 2009.

dalam bidang matematika telah menggiring pikiran rasionalnya kepada ateisme. Ia tidak percaya pada Tuhan dan agama itu dianggap tidak perlu. Akan tetapi didikan agama di masa kecil dan remaja tetap membekas di hatinya. Ia selalu bertanya-tanya tentang berbagai persoalan yang disampaikan kitab suci yang menjadi rujukan imannya. Ia berdiskusi tentang agama dengan teman-temannya dan juga mahasiswanya. Akhirnya, yang memberikan jawaban memuaskan baginya adalah al-Qur'an. Lang masuk Islam.

Para muallaf yang diteliti berasal dari kehidupan keluarga yang berbeda dan bahkan profesi serta keyakinan yang tidak seragam. Namun mereka memiliki satu kesamaan, yaitu apa yang disebut dengan *longing for truth* (kerinduan akan kebenaran), dan mereka umumnya adalah orang-orang kritis dalam berpikir dan kreatif dalam bekerja. Beberapa muallaf dilaporkan berasal dari keluarga campuran, misalnya ayah Muslim dengan Ibu Kristen, atau sebaliknya. Ini sering terjadi di Indonesia. Mereka merasa terombang ambing di antara dua iman. Namun hal tersebut membawa hikmah: yaitu tumbuhnya semangat pencarian yang lebih kuat. Mereka juga bergaul dengan teman-teman yang berbeda agama dan ini membuat mereka mendapatkan masukan pengetahuan yang lebih luas serta menjadi bahan perbandingan.

4. Spirit Keagamaan yang Mengakar

Meninggalkan sebuah keyakinan bukanlah hal yang mudah. Ada tekanan psikologis yang berat yang dirasakan setiap orang yang menentang keyakinan yang pernah tumbuh dalam hatinya. Di samping itu, tekanan sosial dari orang-orang yang ia cintai ataupun masyarakat di sekitarnya juga bukan hal yang ringan untuk dipikul. Ini adalah di antara hal yang dialami banyak orang ketika berpindah keyakinan. Namun demikian, dari pengalaman para muallaf yang dikaji, nampak ada inti keyakinan yang mendasar dan kuat yang tetap bertahan. Perpindahan agama yang lakukan tidak sepenuhnya bermakna perpindahan "keyakinan," sebab agama yang mereka anut sebelumnya mereka anggap bukan sebagai sebuah keyakinan, tetapi lebih sebagai sebuah tradisi yang "dipaksakan."

Perpindahan agama kebanyakan terjadi justeru pada mereka yang memiliki spirit keagamaan yang kuat. Mereka sangat peduli pada agama yang mereka anut, selalu memberikan perhatian dan merenungkan

apa makna dari agama yang menjadi keyakinan mereka. Penghayatan yang mendalam inilah, serta sikap kritis dan kesungguhan dalam mencari makna yang sesungguhnya dari ajaran agama, yang mengantarkan mereka pada suatu sikap yang harus mereka ambil dengan cara yang tegas, yakni berpindah agama.

Dalam beberapa contoh kasus muallaf yang disebutkan di atas, terlihat bahwa mereka menemukan kecocokan dengan Islam melalui sebuah masa transisi, di mana mereka ingin menemukan makna yang sesungguhnya dari iman yang mereka pegang namun terdapat kesulitan secara rasional, dan ketika mencoba menengok ke dalam tradisi Islam, terutama sekali pada sumber pokoknya yaitu al-Qur'an, mereka menemukan kecocokan. Mereka bukan pembangkang yang "keras kepala" dan tidak melihat agama sebagai hal sia-sia; hanya saja mereka dari sejak awal sangat berhasrat mendapatkan makna yang sebenarnya dari ajaran agama yang mereka percayai namun selalu menemukan kesulitan. Kegelisahan itu kemudian menemukan jalan lain yang dapat menenteramkan. Itulah Islam.

Walter Houston Clark menyebutkan ada empat tahapan seseorang mengalami proses konversi, yaitu: (1) *conflict and mental struggle*, (2) *relaxation or surrender*, (3) *a sense of peace, release, and inner harmony*, dan (4) *the concrete expression of conversion*.⁴⁵ Jadi konversi, menurut teori ini, adalah gerakan kehidupan yang berjalan secara alami. Konversi tidak mesti berarti perpindahan agama, tetapi lebih merupakan sebuah perkembangan spiritual di mana seseorang memproses jiwanya menuju kedamaian. Kasus-kasus konversi dalam bentuk berpindah agama ke Islam umumnya memperlihatkan adanya proses tersebut. Para muallaf, secara spiritual dan intelektual, seumpama pengelana yang mencari sesuatu yang hilang. Pada saat menemukan Islam, dan khususnya al-Qur'an, mereka percaya telah menemukan apa yang mereka cari selama ini.

Memang sulit mendefinisikan apa yang dicari seseorang dalam hidupnya terkait dengan perasaan jiwa dan kebutuhan spiritualnya. Namun berbagai pengalaman hidup para muallaf menjelaskan adanya realitas itu begitu nyata dalam kesaksian mereka. Bahwa kesengsaraan akibat

⁴⁵Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion*, (The Macmillan Copany, tt.).

dari tekanan batin karena menjalankan agama yang tidak masuk akal begitu nyata bagi mereka; demikian juga kepuasan batin dalam beragama setelah menemukan ajaran yang dapat memberikan solusi yang tepat terhadap persoalan-persoalan kehidupan, adalah sebuah pengalaman yang begitu konkret dan memuaskan. Pengalaman batin tidak lagi sebagai sebuah konsep, imajinasi, atau harapan semata, tetapi sebuah pencerahan yang real dan berpengaruh luar biasa terhadap kehidupan nyata.

Sebagian mualaf telah mengalami awal perubahan dengan perasaan *shock* atau keterkejutan. Kenneth L Jenkins, seorang pendeta di Amerika, pernah mengalami hal tersebut ketika berkunjung ke Arab Saudi dan menemukan kehidupan komunitas Muslim yang sangat bertolak belakang dengan yang ia ketahui selama ini. Jenkins mengira orang-orang Islam sama saja dengan orang-orang Kristen dalam beragama, atau bahkan lebih buruk. Jenkins menemukan banyak pemuka agama Kristen yang melakukan penyimpangan dalam ajaran agama; dan sebaliknya menemukan komunitas Muslim yang demikian sopan dan saling menjaga diri dari berbagai jalan yang membawa kepada kemungkaran. Perempuan-perempuan Muslimah yang menutup aurat mulai dipahami nilai-nilai dan hikmah oleh Jenkins setelah bergaul akrab di tengah-tengah komunitas Islam. Keterkejutan berubah menjadi kekaguman. Semangat ajaran agama dalam dirinya tumbuh kembali dan menemukan jalannya dalam Islam.⁴⁶

5. Keberanian dan Ketulusan Hati

Meninggalkan sebuah keyakinan atau agama, apalagi telah dianut dan dijalankan dalam waktu yang lama, sebagaimana telah disinggung di atas, tidaklah mudah. Terlebih lagi ketika ia ditinggalkan karena alasan telah menemukan keyakinan yang lain. Secara psikologis perpindahan keyakinan itu akan terjadi ketika seseorang secara terus menerus menemukan keyakinannya memberikan ketidakpuasan, baik kepuasan intelektual, emosional, maupun kepuasan sosial. Hanya ketika seseorang merasa sudah cukup menyakitkan, barulah ia akan melakukan tindakan “nekat” perpindahan agama. Ini berarti orang tersebut telah menemukan dunia baru yang dapat memuaskan dirinya.

⁴⁶*Republika*, 22 January 2010.

Tantangan psikologis, bagi seorang yang melakukan konversi agama, adalah yang paling mendasar, karena hal tersebut terkait dengan proses beragama itu sendiri. Akan ada tekanan batin yang mengganggu seseorang pada saat-saat mengalami perubahan atau transformasi keyakinan. Tuntutan mempertahankan apa yang telah diyakini di satu sisi dan penolakannya, akibat berbagai proses pengalaman hidup, di sisi lain akan membuat seorang yang ingin mengubah agamanya berada dalam konflik internal yang pahit. Manusia pada dasarnya selalu membela agama atau keyakinan yang ia anut. Akan tetapi ketika secara psikologis agama tersebut tidak dapat memuaskan batinnya, maka akan ada dorongan dari dalam untuk mencari jalan keluar. Hal seperti ini dialami oleh mereka yang peduli pada agama yang ia anut dan menjadikan agama itu sebagai bagian penting dalam hidupnya.

Dalam kehidupan sosial, tantangan paling berat adalah adanya alienasi dari keluarga, teman, orang-orang terdekat dan bahkan orang-orang yang sangat dicintai. Tantangan ini berdampak pada peran sosial dan kehidupan sehari-hari, di mana seorang mualaf akan sulit untuk berinteraksi dalam masyarakat. Ketika seseorang diketahui telah menganut sebuah ajaran yang dianggap menyimpang oleh komunitas sosialnya maka ia akan dilihat sebagai orang asing yang tidak pantas diberikan amanah-amanah tertentu dan ia akan sulit mendapatkan dukungan untuk berbagai keperluan hidupnya. Jadi ketika seseorang telah teralienasi dalam keyakinan, ia juga akan teralienasi secara sosial. Hal ini disebabkan oleh adanya ketergantungan sosial sebuah komunitas pada kesamaan keyakinan yang mereka anut. Kekuatan sosial sebuah komunitas secara umum berpusat pada kebersamaan visi hidup dan mental keagamaan.

Dengan demikian, secara kultural dampak sebuah konversi agama juga akan sangat terasa pada diri seseorang dan komunitas sosialnya. Perubahan sebuah keyakinan biasanya akan diikuti dengan berbagai perubahan pada tingkah laku, cara berpakaian, tatanan keluarga, dan tentu saja pada perubahan orientasi pemikiran dan juga arah pendidikan anak-anak. Semua ini dapat menjadi alasan mengapa seseorang yang telah berubah agama sering kali merasa terpaksa mencari lingkungan lain yang sama sekali berbeda dari lingkungan di mana ia hidup selama ini. Tidak semua mualaf mengalami kasus yang sama, sebab karakteristik komunitas mereka berbeda-beda. Dalam masyarakat tradisional, persoalan

agama dan keyakinan (bahkan mazhab dan aliran) sangat sensitif sekali. Perbedaan agama dan mazhab kadang-kadang sudah cukup menjadi alasan terjadinya konflik dan pertengkaran. Namun dalam masyarakat yang lebih terdidik dan modern, sikap yang lebih *fair* dan toleran dapat ditemukan, walaupun tidak sedikit juga pengalaman mualaf yang justeru sebaliknya.

Pengalaman konversi agama juga tidak terlepas dari pengumpulan intelektual seseorang. Pengetahuan dan pendidikan sangat berperan dalam perkembangan pembentukan keyakinan seseorang. Paul Davies⁴⁷ mengingatkan kita bahwa banyak faktor yang mempengaruhi keyakinan seseorang, mulai dari argumentasi rasional sampai taklid buta. Iman dan keyakinan bisa saja terbentuk, berkembang dan berubah karena pengalaman pribadi, pendidikan, interaksi sosial, indoktrinasi dan bahkan mimpi yang menggugah.

Banyak mualaf mendapatkan pengalaman spiritual dalam mimpi atau pada sebuah fenomena alam yang sederhana, seperti telah didiskusikan di atas. Ada juga yang merasa kagum pada sebuah seni kaligrafi, suara azan dan lantunan bacaan al-Qur'an. Pengalaman yang lain lagi adalah berupa pengembaraan intelektual. Ini dialami oleh kebanyakan ilmuwan dan tokoh agama. Beberapa pendata Kristen yang memeluk Islam mengatakan bahwa kesulitan intelektual dalam memahami agama yang dianutnya telah menyebabkan ia bergumul dengan berbagai tantangan intelektual yang melelahkan, yang akhirnya mengantarkannya pada Islam.

Berbagai tantangan di atas memperlihatkan betapa sangat diperlukan keberanian dalam mengarungi lautan ideologi dan membangun prinsip-prinsip hidup yang lebih meyakinkan dan mendamaikan hati. Sebagian orang mungkin tidak begitu risau dengan keyakinannya, karena percaya bahwa semuanya telah beres; ia tidak menemukan cela apa pun dalam agamanya dan juga tidak ada celah sedikit pun untuk mengkritisi keyakinannya sendiri. Mungkin tidak banyak pergulatan intelektual yang dihadapi orang seperti ini, atau karena ia mungkin tidak ingin dipusingkan oleh perdebatan-perdebatan yang tampak tidak pernah berakhir dalam sejarah umat manusia. Atau, boleh jadi ia memang telah menemukan kepuasan batin yang

⁴⁷Paul Davies, *The Mind of God*, (Australia: Penguin Books, 2008), hal. 19.

tidak perlu diusik lagi. Kemungkinan yang lain adalah orang tersebut telah terindoktrinasi dengan sebuah keyakinan dan seluruh penerimaan iman yang dibaptiskan kepadanya telah turun ke (dan tersimpan rapi di) otak ambang sadarnya.

Ketulusan hati adalah sumber kekuatan yang mampu menggerakkan seseorang melihat persoalan hidup secara jernih dan transparan, tanpa rasa takut, dan tanpa ragu mengambil langkah-langkah penting untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik dan lebih menenteramkan jiwa. Itulah prestasi spiritual luar biasa yang paling menonjol dari kebanyakan mualaf yang diteliti. Ketulusan hati juga bermakna keberanian mengambil segala risiko akibat dari kebijakan hidup yang diambil. Seperti telah disebutkan di atas, melangkah ke agama lain adalah memasuki belantara kehidupan yang secara sosial budaya penuh rintangan. Namun kesiapan mental untuk melakukannya adalah bukti komitmen luar biasa atas keputusan iman yang meyakinkan. Keputusan seperti itu pasti tidak dilakukan sebarangan, tapi atas dasar kematangan berpikir atau berbagai pertimbangan intelektual dan emosional yang memadai.

D. Analisis dan Interpretasi

Kita tidak dilahirkan dengan tawaran pilihan agama apa yang akan kita anut. Kita lahir dengan kebebasan, namun kemudian tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan suatu keyakinan tertentu. Inilah realitas yang dialami umat manusia. Kita diajarkan untuk meyakini suatu kepercayaan tertentu, kadang-kadang tanpa pilihan, ataupun melalui suatu pengaruh yang sulit untuk ditentang karena telah terlebih dahulu dibentuk norma yang melarang melakukan penentangan tersebut. Islam mengakui realitas ini, sebagaimana disabdakan oleh Nabi: bahwa setiap anak dilahirkan atas fitrah; orangtuanyalah yang meyahudikannya atau menasranikannya atau memajusikannya. Sekali lagi, hadis ini tentu saja berbicara tentang realitas, bukan mengenai iman sejati dan nasib manusia. Dalam kenyataannya, manusia memang sangat dipengaruhi oleh dunia di luar dirinya.

Keyakinan memiliki kekuatan yang luar biasa. Seseorang akan rela mati untuk mempertahankan keyakinannya. Sejarah tentang perang dan pertumpahan darah, sering kali terkait dengan keyakinan. Apa yang membuat keyakinan itu demikian luar biasa mempengaruhi kepribadian seseorang?.

Hidup ini tidak mungkin dijalani tanpa keyakinan. Manusia bergantung pada sesuatu yang tidak sepenuhnya ia kenal dan kuasai; dan manusia tidak akan mungkin menguasai segala-galanya. Namun manusia dapat mengembangkan dirinya dan pengetahuannya tanpa batas. Artinya, keyakinan manusia itu sendiri masih mungkin berubah atau berkembang, sejalan dengan perkembangan pengetahuan dan pengalamannya. Salah satu bentuk perubahan tersebut adalah perubahan agama atau konversi.

Sebagian orang, melakukan perpindahan agama karena menganggap sebelumnya ia telah tersesat, atau ia bahkan mungkin meninggalkan agama sama sekali, karena menganggap agama hanyalah sebuah kebodohan. Ia menjadi ateis, tidak percaya pada Tuhan ataupun pada sesuatu yang gaib atau sesuatu yang ia anggap tidak rasional.

Kasus orang Islam yang berpindah ke agama lain tidak sedikit, demikian juga yang memilih meninggalkan agama sama sekali. Mereka umumnya adalah orang-orang yang mendapatkan pendidikan Islam setengah matang dan secara intelektual kurang dewasa. Sebagian mereka bahkan bangkit dengan semangat emosional untuk mencaci maki Islam, al-Qur'an dan Nabi Muhammad. Mereka menyesali kondisi dunia Islam dan umat Islam yang terkebelakang, buta huruf, bodoh dan sering kali berpikiran picik, fanatik dan ekstrem. Semua fenomena itu mereka rujuk sebagai kesalahan Islam sebagai sebuah ajaran dan agama yang sangat berbahaya. Secara psikologis, mereka dipengaruhi oleh ketidakmampuannya menerima kenyataan pahit kehidupan dunia Islam yang secara material memang jauh tertinggal dari dunia barat dan Eropa modern. Mereka juga mencela pendidikan tradisionalnya yang dirasanya tidak mempunyai tujuan yang jelas, fanatik dan penuh tahyul. Membaca al-Qur'an di desa-desa yang diajarkan semata-mata untuk ibadah dan ritual tanpa makna dan penghayatan, telah menjadi pengalaman amat bodoh bagi mereka dan melihatnya sebagai cela yang amat buruk akibat dari Islam. Ibnu Warraq⁴⁸ (nama samaran) telah menulis buku tebal mengisahkan pengalaman hidupnya dalam keluarga Muslim yang ia cela sendiri. Ia juga berusaha keras mengkritik Islam dan al-Qur'an berdasarkan pengetahuannya yang dangkal. Para pemikir Muslim dan bahkan tokoh orientalis yang objektif seperti W. Montgomery Watt sekalipun, tidak luput dari serangannya.

⁴⁸Ibn Warraq, *Why I am Not a Muslim*, (Prometheus Books, 1995).

Ia dan orang-orang semacamnya adalah tipikal “pemikir bebas” tanpa kendali yang terkejut menyaksikan perkembangan dunia barat, sementara dirinya baru saja terlepas dari jeratan fanatik lingkungannya yang menyuplai isi kepalanya dengan berbagai doktrin tradisional yang sebenarnya hanya merupakan bagian dari interpretasi dan pemahaman Islam yang terlahir dan berkembang dalam suasana lingkungannya yang sangat khas, dan tidak semestinya dianggap mencerminkan hakikat dan ruh Islam yang lebih luas dan universal. Sebenarnya, seperti kata Abou El Fadl, apa yang ditulis Ibn Warraq hanya mengulang-ulang kalimat-kalimat para orientalis dan kaum islamofobis, tidak lebih dari itu.⁴⁹ Beberapa situs di internet⁵⁰ juga telah menjadi ajang mengekspresikan diri dalam bentuk kebebasan berpendapat yang sering kali tidak luput dari sikap tidak dewasa, emosional dan dangkal.

Sebaliknya pengalaman memasuki Islam kebanyakan ditemukan pada mereka yang secara sengaja berjuang untuk menemukan kebenaran dan melawan tekanan batin sekalipun. Mereka adalah ilmuwan, peneliti, tokoh agama dan orang-orang yang dari sejak awal kritis terhadap berbagai pandangan keagamaan dan pemikiran baik tradisional maupun modern.

Untuk kepentingan penelitian ini beberapa muallaf yang dikaji dibagi kepada dua kelompok: mereka yang memeluk Islam karena pengaruh langsung al-Qur'an dan mereka yang memeluk Islam karena berbagai pengaruh yang lain. Namun demikian, pada akhirnya semua mereka merujuk pada al-Qur'an. Misalnya, sejumlah muallaf memeluk Islam karena melihat nilai-nilai persaudaraan yang kuat di kalangan umat Islam dan tidak ada diskriminasi karena ras dan warna kulit di kalangan kaum Muslimin. Kebanyakan yang terkesan dengan fenomena sosial seperti itu adalah mereka yang pernah mengalami pahitnya perlakuan diskriminasi dalam masyarakatnya sendiri yang non Muslim. Walaupun pada dasarnya sangat terkesan dengan kenyataan sosial seperti itu, mereka umumnya kemudian mencari tahu mengapa umat Islam sangat toleran dan bersaudara seperti itu, di mana kemudian mereka menemukan bahwa al-Qur'an telah mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

⁴⁹*The Boston Globe*, Aug. 17, 2003.

⁵⁰Misalnya www.faithfreedom.org

Sebagaimana telah didiskusikan bahwa sejak awal diturunkan, al-Qur'an telah membawa pengaruh yang luar biasa. Ia memberi dampak terhadap pribadi-pribadi manusia secara personal dan terhadap komunitas yang bersedia menyatukan hati mereka untuk sebuah misi kemanusiaan yang lebih universal. Pesan-pesan al-Qur'an yang diterima bangsa Arab pada zaman wahyu benar-benar berdampak pada perubahan yang sangat radikal dan nyata, sehingga siapa pun akan tergoda untuk menjustifikasi fenomena tersebut sebagai sebuah kekuatan luar biasa yang tidak adaandingannya dalam sejarah.

Kekuatan tersebut terutama sekali akan langsung terlihat pada wilayah eksteriornya, karena ia disebarkan dengan lisan dan secara langsung ditujukan kepada mereka yang telah terbiasa dengan dialektika budaya tradisional dan menjunjung tinggi estetika berbahasa. Jadi sangat mudah dimengerti mengapa semangat yang menggugah dari pesan-pesan al-Qur'an diformulasikan dalam penuturan yang sangat unik, khas, meski berada di luar segala tatanan format sastra Arab jahiliah, ia tetap melebur dalam semangat estetika Arab yang sempurna. Inilah yang mengherankan dan memberikan ketakjuban kepada para pendengarnya sehingga benar-benar seperti menyihir, dan sebab itu para musuhnya menuduhnya sebagai sihir Muhammad. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa sihir dilakoni oleh orang-orang yang sama sekali berbeda dari Muhammad, baik dari segi karakter, perilaku, komitmen maupun prinsip-prinsip dan tujuan hidup. Orang-orang Arab sendiri mengakui tidak ada ciri-ciri tukang sihir pada diri Muhammad dan ia tidak pernah menciptakan permusuhan dengan siapa pun dalam hidupnya.

Wilayah eksterior inilah yang telah mempengaruhi sebagian mualaf sehingga tertarik untuk memeluk Islam. Seni tilawah, dekorasi kaligrafi dan perasaan damai saat membaca dan memahami atau merenungi ayat-ayat al-Qur'an adalah yang kelihatan sederhana untuk dijadikan alasan seseorang mengubah agamanya. Akan tetapi bukankah seni itu adalah sebuah keagungan? Bukankah ia telah memisahkan manusia dari makhluk lain yang hidup tanpa peradaban?

Memasuki wilayah yang lebih dalam dari al-Qur'an telah membuat sejumlah orang kagum luar biasa. Beberapa orang mualaf telah membaca al-Qur'an (memahami isinya) sebelum memeluk Islam, dan menemukan pelajaran dan pengaruh yang belum pernah ia alami dalam hidupnya.

Jenkins, yang disebutkan di atas, menamatkan terjemahan al-Qur'an dalam waktu empat bulan sebelum ia memutuskan memeluk Islam. Israel Ponty Moletsane⁵¹ bertahun-tahun bergumul dengan berbagai pertanyaan tentang berbagai paradoks yang ia temukan dalam agama yang dianutnya selama ini. Ia lega dan merasa sangat puas setelah membaca al-Qur'an, karena semua pertanyaannya terjawab setelah membaca kitab suci umat Islam ini.

Wilayah interior dari keindahan al-Qur'an merupakan inti dari sumber pencerahan. Kepuasan yang diberikan al-Qur'an dalam wilayah ini tentu saja sangat luar biasa dan mengesankan karena ia menyentuh bagian paling dalam dari kesadaran manusia. Kepuasan jiwa karena lenyapnya berbagai keraguan, kepuasan intelektual karena menemukan berbagai solusi tentang persoalan-persoalan kehidupan, dan tenteramnya hati karena cahaya hidayah, adalah bagian dari kekuatan pengaruh al-Qur'an kepada kebanyakan para muallaf; dan bagian terakhir ini (yang terkait dengan hidayah) adalah fenomena yang sukar dijelaskan. Inilah mukjizat yang paling agung.

E. Penutup

Pemotretan kehidupan muallaf dan fenomena kehidupan mereka dalam kajian ini belum memadai. Ini adalah kajian dengan fokus pada pengaruh al-Qur'an. Karena itu telaahnya lebih ditekankan pada aspek-aspek kemukjizatan al-Qur'an dan bagaimana interaksi al-Qur'an terhadap manusia yang mengalir melalui nilai-nilai sastra, seni bahasa dan sentuhan psikologis yang mempengaruhi ruang kesadaran seseorang pada saat ia melakukan penelaahan dan perenungan. Berikut adalah beberapa kesimpulan dari hasil penelitian. *Pertama*, al-Qur'an telah mendapat respon yang luar biasa sejak ia diturunkan sampai zaman sekarang. Para pendengar al-Qur'an zaman Nabi telah memberikan kesaksian yang mengagumkan, bahwa al-Qur'an telah mempengaruhi kehidupan mereka, baik secara psikologis, intelektual maupun sosial budaya. Sebagian dari pemeluk Islam masa awal, telah memilih menjadi pengikut Nabi Muhammad karena terkesan oleh bacaan al-Qur'an yang mereka dengar. Umumnya mereka terkesima oleh keindahan bahasa itu sendiri yang dinilai tidak

⁵¹Republika, 17 November 2010.

biasa ditiru dan melampaui nilai-nilai sastra dan tatanan estetika bahasa yang pernah mereka kenal: al-Qur'an adalah sebuah kekuatan yang menggugah dan sekaligus memesona.

Kedua, pengkajian terhadap teks-teks Kitab Suci terutama sekali di dunia Barat, telah mengantarkan para ilmuwan kepada sebuah keyakinan bahwa agama, sejarah dan filsafat telah memainkan peran sangat besar dalam perkembangan peradaban umat manusia. Demikian juga kajian terhadap kitab suci al-Qur'an telah menumbuhkan kesadaran banyak orang akan besarnya peran kitab suci ini dalam mengubah orientasi kehidupan dan pandangan hidup manusia menuju pembangunan peradaban dunia hingga zaman sekarang. Sebagian ilmuwan yang mengkaji al-Qur'an telah menunjukkan kekagumannya akan kitab ini karena isinya yang luar biasa dan penjelasannya terhadap hal-hal yang menakjubkan. Kekaguman tersebut telah menggugah hatinya untuk memeluk Islam.

Ketiga, para mualaf yang lain menyatakan bahwa bacaannya terhadap al-Qur'an sangat mengherankan karena al-Qur'an memberikan jawaban yang memuaskan berkaitan dengan persoalan-persoalan kehidupan yang membingungkannya selama ini. Mereka akhirnya meyakini kebenaran al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah dan berpindah agama ke Islam. Ada juga mualaf yang terkesan dengan berbagai hal lain yang berkaitan dengan Islam, seperti toleransi umat Islam dan ketenangan batin dalam ajaran sufi Islam. Hal tersebut kemudian membawa mereka kepada kajian yang lebih dalam terhadap Islam dan akhirnya mereka yakin bahwa ajaran al-Qur'anlah yang menjadi sumber kebenaran yang mereka ingin temukan selama ini.

Keempat, Beberapa hal yang menjadi sebab yang mengantarkan para mualaf kepada Islam, yang nampak dalam kajian ini: konflik batin karena berbagai pertanyaan terkait dengan agama yang mereka anut. Akhirnya mereka melakukan pencarian dan menemukannya dalam Islam atau al-Qur'an. Konflik agama dalam kehidupan keluarga; hal tersebut membuatnya tidak puas dan melakukan pengembaraan yang lebih jauh dalam soal agama dan kemudian berakhir di Islam. Adanya keterkejutan karena melihat fenomena yang berbeda dari yang diperkirakan, misalnya orang yang mengira umat Islam itu tidak toleran tetapi kemudian berhadapan langsung dengan kenyataan sebaliknya. Hal tersebut menggugahnya untuk mempelajari lebih jauh ajaran Islam dan sumber aslinya yaitu

al-Qur'an. Menemukan keindahan hidup dalam Islam atau ajaran al-Qur'an.

Selanjutnya untuk melengkapi penelitian ini maka penulis menyarankan marilah kita (muslim) menerima orang mualaf menjadi bagian dari masyarakat muslim dan janganlah melakukan diskriminasi terhadap mereka. Karena, beberapa orang mualaf menyatakan berbagai kesulitan setelah mereka memeluk Islam, disebabkan persoalan-persoalan sosial baik dalam komunitas Islam maupun non-Muslim. Kesulitan di kalangan komunitas non-Muslim dialami berkaitan dengan diskriminasi dan peminggiran karena dianggap telah melakukan deviasi atau penyimpangan. Kadang-kadang juga diusir atau dijauhkan dari keluarga. Hal ini dapat dimengerti. Akan tetapi yang lebih menyedihkan adalah ketika mereka juga mendapatkan kesulitan dalam beradaptasi di komunitas Muslim. Ketika mereka bersungguh-sungguh mempelajari Islam dan mengamalkan ajaran Islam, sebagian Muslim tidak dapat memberikan kemudahan yang berarti bagi mereka, karena umat Islam sendiri yang dilahirkan dan dibesarkan dalam Islam masih kurang mengerti atau bahkan tidak mengerti dengan baik tentang Islam. Islam sebagai jalan lurus telah dibuat menjadi jalan berbatu dan berliku-liku. Pengalaman para mualaf sebaiknya diambil banyak hikmah oleh umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adonis. *Arkeologi Sejarah Pemikiran Arab-Islam*, Vol. 2. Yogyakarta: LKIS, 2007.
- Afzalur Rhaman. *al-Qur'an sumber Ilmu Pengetahuan*. Bina Aksara: 1989.
- Ahmad Deedat dan Syekh Rahmatullah Alhindi, *Mukjizat Alqur'an Versi Kristolog*, terj. Ibnu Hasan dan Masyhud SM, Pustaka Da'i, 2000.
- Bâqillânî, Al-. *Ijâz al-Qur'ân*, ed. As-Sayyid Ahmad Saqar. Kairo: Dâr al-M'ârif, 1963.
- Clark, Walter Houston. *The Psychology of Religion*. The Macmillan Copany, t.t.
- Davies, Paul. *The Mind of God*. Australia: Penguin Books, 2008.
- Ferguson, Duncan S. *Biblical Hermeneutics: An Introduction*. London: SCM Press, 1986.
- Ghazali, Syekh Muhammad Al-. *Berdialog dengan al-Qur'an*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah. Bandung: Mizan, 1996.
- Gibb, H. A. R. *Mohammadanism*. London, 1953.
- Guillaume, A. *The Life of Muhammad: A Translation of Ibn Ishaq's Sirat Rasul Allah*. London: Oxford University Press, Third Impression 1970.
- Ibn Hisyam. *as-Sîrah an-Nabawiyyah*, ed. Mu%ammad Ma%yiddîn 'Abd al-Hòamîd. Kairo: al-Hòalabî, 1937.
- Ibn Katsîr. *Tafsir al-Qur'ân al-A"îm*, Juz IV. Dâr layyibah li an-Nasyr wa at-tawzî', 1999.
- Ibn Warraq. *Why I am Not a Muslim*. Prometheus Books, 1995.
- Leeuw, G. Van Der. *Religion in Essence and Manifestation*, terj. dari bahasa Belanda oleh J. E. Turner. Princeton University Press, 1986.
- Machasin, "Sumbangan Hermeneutika terhadap Ilmu Tafsir," Makalah Diskusi, Forum Cendekia Muda, Lembaga Studi Agama dan Demokrasi (èLSAD), Surabaya, 2002.
- Muir, Sir William. *The Life of Mohamet*. London, 1907.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher,*

Dilthey, Heidegger, and Gadamer. Evanston: Northwestern University Press, 1969.

Quraish Shihab, M. *Mukjizat al-Qur'an*. Bandung: Mizan, Cet. IV: November 1998.

Quraish Shihab, M. *Mukjizat al-Qur'an*. Bandung: Mizan, Cet. IV: November 1998).

Qurmubî, al-. *al-Jâmi' li A%kâm al-Qur'ân*. Kairo: Dâr al-Sya'b, Cet. II, 1372 H.

Republika, Januari 2009 - Desember 2010.

The Boston Globe, August 17, 2003.

www.faithfreedom.org

www.prophetmuhammadforall.org

Zakir Naik, *The Quraan and Modern Science*, diakses di: www.ahya.org, 1 Desember 2010.

Zarkasyî, Mu%ammad ibn Bahâdir al-. *Al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Ma'rifât, 1391 H.

Zarqânî, Mu%ammad 'Abd al-'A'im al-. *Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm al-Qur'an*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1996.

TENTANG KONTRIBUTOR

Dr. Zulkarnaini, MA, Pendidikan terakhir adalah Strata Tiga di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini beliau menjabat sebagai Ketua di STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. Matakuliah yang diampu di antaranya adalah: Ilmu Manteq, dan Tafsir Ahkam

Drs. H. Basri Ibrahim, MA, pendidikan terakhir Strata Dua di IAIN Sumatera Utara dengan program studi Pengkajian Islam (*Dirasah Islamiyah*). Saat ini menjabat sebagai Pembantu Ketua Satu yang membidangi bidang akademik di STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. Mata Kuliah yang diampu di antaranya Metodologi Penelitian.

Junaidi, MED, MA, Pendidikan terakhir Strata Dua di dua Universitas, yaitu MED di Internasional Islamic University Malaysia dan MA diperoleh di Universitas of Malaya dengan konsentrasi Islamic Studies. Saat ini menjabat sebagai Ketua LP3M. Matakuliah yang diampu diantaranya adalah: Ilmu Tafsir dan Ulumul Qur'an.

Dr. Ismail Sulaiman, MA, pendidikan terakhir adalah Program Doktor di IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan Kosentrasi Pendidikan Islam. Dosen STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa dengan matakuliah yang diampu di antarana adalah: Sejarah Filsafat Pendidikan Islam dan Ilmu Pendidikan.

Dr. Zulkarnain, MA, pendidikan terakhir adalah Program Doktor di IAIN Sumatera Utara Medan dengan Kosentrasi Hukum Islam. Dosen STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa dengan matakuliah yang diampu di antarana adalah: Hadis Dakwah, Ilmu Hadis dan Hadis- hadis Tarbawi.

Mawardi Siregar, MA, pendidikan terakhir Strata Dua di IAIN Sumatera Utara dengan program studi Komunikasi Islam. Dosen di STAIN Zawiyah

Cot Kala Langsa. Mata Kuliah yang diampu di antaranya Pengantar Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Islam.

Anwar, MA, pendidikan terakhir Strata Dua di IAIN Sumatera Utara dengan program studi Komunikasi Islam. Dosen di STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. Mata Kuliah yang diampu di antaranya Pengantar Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Islam.

Drs. Zainuddin, MA. Pendidikan terakhir Strata Dua di IAIN Sumatera Utara konsentrasi pemikiran Islam dan kini sedang mengakhiri kuliah di Strata Tiga di kampus yang sama. Kini menjabat sebagai Pembantu Ketua Tiga yang membidangi kemahasiswaan di STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. Mata Kuliah yang diampu di antaranya adalah Ilmu Pendidikan, Filsafat Pendidikan dan bahasa Inggris

Yasser Amri, MA, pendidikan terakhir Strata Dua di Aligarh Muslim University dengan konsentrasi Islamic Studies dan saat ini sedang menyelesaikan Doktor di IAIN Sumatera Utara dengan Konsentrasi Pemikiran Islam. Dosen STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa dengan matakuliah yang diampu di antaranya adalah: Imsyak dan Balagha

Muhaini, MA, pendidikan terakhir Strata Dua di IAIN Sumatera Utara dengan program studi Pengkajian Islam (*Dirasah Islamiyah*) dan saat ini sedang menyelesaikan program Doktor di perguruan tinggi yang sama. Mata Kuliah yang diampu di antaranya Metodologi Studi Islam, dan Bahasa Inggris.

Sifuddin, MA, pendidikan terakhir Strata Dua di IAIN Sumatera Utara dengan program studi Pemikiran Islam. Mata Kuliah yang diampu di antaranya Metodologi Penulisan Naskah Dakwah, dan Sejarah Peradaban Islam.

Hamzah, MA, pendidikan terakhir Strata Dua di IAIN Sumatera Utara dengan program studi Komunikasi Islam. Dosen di STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. Mata Kuliah yang diampu di antaranya Pengantar Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Islam.



MEMPERKUAT SYARI'AT DI ACEH

Buku ini merupakan kumpulan hasil penelitian di seputar persoalan syariat. Penelitian pertama bertemakan *Metode Tarjih Nawawi Dalam Menyelesaikan Perbedaan Pendapat Antara Mazhab Al-Syafi'i (Kajian Terhadap Kitab Minhaj Al-Talibin)*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pertama, penulisan kitab *Minhaj al-Talibin* tidak terlepas dari sistematika penulisan yang digunakan al-Nawawi. Diantara sistematika yang dimaksud adalah (1) *Ikhtisar*, yaitu memperpendek uraian dalam setiap pembahasan agar mudah dipahami dan dihafal, (2). Pengklasifikasian istilah yakni dalam setiap uraian pendapat mazhab Syafi'i, al-Nawawi memberikan istilah atau nama untuk masing-masing pendapat tersebut. *Kedua*, pentarjihan yang dilakukan al-Nawawi dalam kitab tersebut tidak terlepas dari metode istinbat atau ijtihad yang digunakannya dalam membahas dan mentarjih berbagai pendapat mazhab al-Syafi'i. Adapun metode yang digunakannya adalah metode *bayani* atau pola penalaran *bayani* yakni pola penalaran yang tertumpu pada kaidah-kaidah kebahasaan atau pada makna-makna lafaz. *Ketiga*, metode selanjutnya adalah metode *ta'lili* atau penalaran *ta'lili* yaitu pola penalaran yang tertumpu pada *'illat* (rasio logis). Pola penalaran ini didasarkan pada suatu anggapan bahwa segala ketentuan yang di turunkan Allah SWT guna mengatur perilaku manusia mempunyai alasan logis (*'illat*). Melalui penalaran ini al-Nawawi berusaha mengungkapkan *'illat* masing-masing pendapat mazhab al-Syafi'i, kemudian al-Nawawi menyaring dan meneliti *'illat-'illat* tersebut selanjutnya ditetapkan pendapat yang *rajih* berdasarkan kuat tidaknya *'illat* yang diajukan oleh masing-masing pendapat.

Selain penelitian di atas, buku ini juga memuat tujuh hasil penelitian seputar persoalan syariat lainnya. Selamat membaca.

Perdana
Publishing

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Jl. Soesro No. 16A Medan 20224, Tel. 061-77151020
Fax. 061-7347756 Email. perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-602-8935-50-0



9 786028 935500